

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUDAYA LOKAL “NGASA”
PADA MASYARAKAT KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU
DESA CISEUREUH BREBES**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Siti Halawatus Sa'diyah
NIM 14410044
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Halawatus Sa'diyah
NIM : 14410051
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 09 Juli 2019

Yang menyatakan



Siti Halawatus Sa'diyah

NIM. 14410044

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Halawatus Sa'diyah

NIM : 14410051

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menggunakan jilbab dalam ijazah, sehingga saya tidak akan menuntut kepada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta apabila di kemudian hari ada sesuatu yang berhubungan dengan hal tersebut.

Yogyakarta, 09 Juli 2019

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Siti Halawatus Sa'diyah

NIM. 14410044



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : SitiHalawatusSa'diyah
NIM : 14410044
Judul Skripsi : PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUDAYA LOKAL
"NGASA" PADA MASYARAKAT KAMPUNG BUDAYA
JALAWASTU DESA CISEUREUH BREBES

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Juli 2019
Pembimbing

Drs. Moch Fuad, M.Pd
NIP. 19570626 198803 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-106/Un.02/DT/PP.05.3/8/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUDAYA LOKAL "NGASA"
PADA MASYARAKAT KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU CISEUREUH BREBES

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Halawatus Sa'diyah

NIM : 14410044

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 1 Agustus 2019

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 193803 1 003

Penguji I

Drs. H. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji II

Drs. Ahmad Hanany Nash, MA.
NIP. 19580922 199102 1 001

Yogyakarta, 27 AUG 2019

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Ari'i, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

HALAMAN MOTTO

إِنَّ مِنْ خَيْرِ كُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik
akhlaknya”.(HR. Muttafaqun‘alaih)¹.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Imam an-Nawawi pensyarah Dr. Musthafa Dib Al-Bugha, dkk, *Syarah Riyadhush Shalihin 2*,(Depok: Gema Insani, 2012). hal 45.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul Pendidikan Akhlak dalam Budaya Lokal “Ngasa” pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Brebes. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak yang memberikan dukungan dan bimbingan, baik secara moril maupun materil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Drs. Moch. Fuad, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan serta ilmunya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Kepala Desa Ciseureuh, Pemangku Adat, Dewan Kokolot, Juru Kunci dan seluruh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu yang telah menerima dengan baik serta membantu dan penyelesaian skripsi ini.
6. Kedua orang tua (Bapak Ahmad Sekhu Agus Salim dan Ibu Budi Susilowati) serta adikku Ahmad Ismu Sya'ban Addin yang telah membimbing, motivasi, dukungan, doa, serta semangat luar biasa bagi penulis.
7. Bapak KH. Jirjis Ali dan Ibu Nyai Hj. Lutfiyah Baidlowi selaku pengasuh Komplek Gedung Putih Krapyak yang telah memberikan motivasi dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Keluarga Besar Komplek Gedung Putih khususnya sahabatku Almatroh Solihah, Lailya Sab'atun, Dewi Nur Fatimah, Nadia Fauziah, Atika Heny, Nur Siamsiani, Emira Salma, Indah, Iyas, Mahfudhoh, Dwi Najah, Silvi, dan Fia yang selalu memberi doa, bantuan serta dukungannya bagi penulis.

9. Sahabat-Sahabatku seperjuangan (Emy Tamaroh, Annisa Nurul Ummah, Intan Riska, Isnaini Amaniyah, Ika, Feri, dll) yang selalu memberikan bantuan serta dukungan bagi penulis.
10. Teman-teman KKN angkatan 93 Sunan Kalijaga Dusun Nogosari II, Wikirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Ina, Joko, Zaki, Junafika, Imah, Winda, Destio yang selalu memberi motivasi bagi penulis.
11. Teman-teman keluarga besar Bizantium PAI 2014, yang telah memberi semangat dan bantuan selama ini.
12. Semua pihak yang turut membantu penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini.

Terima kasih atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan semoga Allah SWT membalas amal baik mereka dan semoga skripsi ini dapat berguna serta bermanfaat bagi semua orang. Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan.

Yogyakarta, 25 Juni 2019

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Siti Halawatus Sa'diyah
NIM. 14410044

ABSTRAK

SITI HALAWATUS SA'DIYAH. *Pendidikan Akhlak dalam Budaya Lokal “Ngasa” pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Brebes.* Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Latar belakang skripsi ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang adanya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi “Ngasa” karena Sistem pengetahuan masyarakat tentang tradisi “Ngasa” hanya diperoleh secara turun temurun melalui keluarga dan lingkungan sekitar. Perlu kita sadari bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa saat ini mengalami banyak tantangan, disebabkan derasnya arus teknologi informasi dan globalisasi sehingga banyak nilai-nilai dari luar masuk dan mengintervensi nilai-nilai asli budaya bangsa. Latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk mengeksplorasi tentang nilai pendidikan akhlak yang ada dalam budaya lokal “Ngasa” pada masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang proses pendidikan akhlak dalam budaya lokal “Ngasa” dan mendeskripsikan Perilaku masyarakat dalam budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu Brebes.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan mengambil latar Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Brebes. Adapun pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang dilakukan adalah antropologi. Analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teriangularisasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses pendidikan akhlak dalam budaya lokal “Ngasa” pada masyarakat Kampung Budaya Jalawastu sudah tertanam secara turun temurun sejak dahulu karena merupakan nilai-nilai asli kampung budaya Jalawastu terutama dalam setiap tahapan yang ada dalam upacara Ngasa, terkandung Proses pendidikan akhlak di dalamnya yaitu pada tahapan persiapan (musyawarah, dan semangat persaudaraan (gotong royong)), dan tahapan pelaksanaan (keteladanan, norma sosial, kesederhanaan dan cinta budaya). 2) Perilaku masyarakat dalam budaya lokal “Ngasa” yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan akhlak di kampung budaya Jalawastu meliputi: akhlak kepada Allah SWT (syukur, dan tawakal) akhlak kepada sesama manusia (etika sopan santun, sedekah, silaturahmi, tolong menolong, menjaga lisan, menghormati orang lain, pemurah, dan berhati-hati), dan akhlak kepada lingkungan.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Ngasa*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II : GAMBARAN UMUM KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU DESA CISEUREUH BREBES	33
A. Letak Geografis	33
B. Kehidupan Sosial Masyarakat	34
C. Sejarah Ngasa	37
D. Adat atau Tradisi	48
E. Struktur Adat	58

BAB III : PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUDAYA LOKAL	
“NGASA”.....	62
A. Proses Pendidikan Akhlak dalam Budaya Lokal “Ngasa”	
di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Brebes.....	63
B. Perilaku Masyarakat dalam Budaya Lokal “Ngasa”	
di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Brebes.....	85
BAB IV : PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105
C. Kata Penutup.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jadwal Kegiatan Ngasa Tahun 2019
Table 2	: Struktur Organisasi Kampung Budaya Jalawastu



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran II : Catatan Lapangan Penelitian
- Lampiran III : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran IV : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran V : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran VI : Fotokopi Sertifikat Magang II
- Lampiran VII : Fotokopi Sertifikat Magang III
- Lampiran VIII : Fotokopi Sertifikat KKN
- Lampiran IX : Fotokopi Sertifikat TOAFL
- Lampiran X : Fotokopi Sertifikat IKLA
- Lampiran XI : Fotokopi Sertifikat ICT
- Lampiran XII : Fotokopi Sertifikat SOSPEM
- Lampiran XIV : Fotokopi Sertifikat OPAK
- Lampiran XV : Daftar Riwayat Hidup Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, makin disadari pentingnya akhlak dalam membangun sumber daya manusia suatu bangsa. Karena karakter suatu bangsa dibangun dari nilai etika inti (*core ethical values*) yang bersumber dari nilai-nilai agama, falsafah negara dan budaya bangsa.¹ Nilai-nilai yang bersumber dari budaya bangsa sangat banyak dan beragam serta mengandung nilai luhur bangsa yang menjadikan bangsa ini memiliki modal sosial yang tangguh untuk membangun peradaban unggul. Nilai-nilai tersebut digali dari khasanah budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat setempat.

Budaya bangsa merupakan suatu nilai, norma, dan peradaban yang diwariskan dan diajarkan kepada generasi berikutnya dan menjadi tatanan yang mengatur kehidupan berbangsa dan bermasyarakat sesuai dengan nilai dan norma yang telah diajarkan, itulah inti dari proses pendidikan.² Maka tugas dari pendidikan sebagai misi kebudayaan harus mampu melakukan beberapa proses, yang *pertama*, pewarisan kebudayaan yang berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. *Kedua*, mengembangkan nilai-nilai yang menjadi landasan dari nilai-nilai dan prestasi masa lalu yang menumbuhkan kesadaran sosial untuk membantu individu memilih peran sosial dan mengajarkan untuk melakukan peran tersebut.

¹ Aan Hasanah, Model Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal (studi Kasus pada Masyarakat Adat Kampung Naga, Tasikmalaya), *Laporan Penelitian*, Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, 2013, hal. 1.

² Zainal Aqib & Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hal. 46.

Ketiga, memadukan beragam identitas individu ke dalam lingkup kebudayaan yang lebih luas. *Keempat* harus menjadi sumber inovasi sosial.³ Pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.⁴

Masuknya budaya instan dan modern menonjolkan kesenangan materialistis telah mempengaruhi gaya hidup anak bangsa. Berbagai tindakan yang banyak terjadi di berbagai daerah, mulai dari tawuran antar pelajar dan mahasiswa, peredaran narkoba, miras. Bahkan, stigma pelajar saat ini diperparah oleh perilaku penyimpangan sosial (*free sex*, aborsi, homoseksual, lesbi, dan sebagainya) yang umumnya dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa. Mereka juga terkesan kurang hormat kepada orang tua, guru (dosen), orang yang lebih tua dan tokoh masyarakat.⁵ Hal tersebut mengindikasikan hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa ini. Pada saat bersamaan ada adat dan tradisi bermasyarakat yang hilang dari masyarakat modern sekarang, jika dahulu masyarakat sangat kental dengan tradisinya seperti tenggang rasa, gotong royong, kejujuran, kesatuan, kebersamaan dan masih banyak lagi tradisi bermasyarakat, tetapi sekarang sudah mulai terkikis karena sifat individual.

Pendidikan menjadi suatu faktor penting yang harus mendapat perhatian yang serius oleh setiap pihak untuk menjadi alat pengontrol sosial. Nilai-nilai

³ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal Al-Ta'dib*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, Volume 9 Nomor 1, Januari-Juni 2016, hal.131.

⁴ Zainal Aqib & Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya...*, hal. 47.

⁵ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), Cet ke-1, hal.10.

sosial yang terdapat dalam masyarakat merupakan hasil dari proses pendidikan yang ada di masyarakat itu sendiri. Pendidikan yang dibangun oleh masyarakat akan menciptakan nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan pendidikan dan pembelajaran yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut akan memberikan pemahaman tentang arti pentingnya hidup bermasyarakat dan saling memahami.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat melangsungkan kehidupan dengan baik, yaitu secara individu maupun berkelompok. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Indonesia merupakan negara kepulauan yang tentunya dikelilingi oleh gugusan pulau-pulau yang kaya akan suku, budaya dan kearifan lokal yang harus dijaga kelestariannya. Setiap suku tersebut memiliki kebudayaan, nilai-nilai luhur, dan keunggulan lokal atau kearifan lokal (*lokal wisdom*) sendiri yang menjadi aset bangsa dan tak ternilai harganya. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di

⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) BAB II pasal 3, hal. 3.

dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula pendidikan selalu berada dalam lingkup kebudayaan dan diharapkan dapat tercipta manusia yang cerdas intelektual, cerdas emosi, cerdas spiritual sehingga akan mampu mengantarkan bangsa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik. Sebagai bangsa yang maju dan tidak meninggalkan nilai-nilai luhur yang dimilikinya.⁷

Hal tersebut sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁸

Diantara banyak pulau di Indonesia, Pulau Jawa termasuk yang memiliki berbagai ragam budaya. Nilai-nilai yang ada pada suatu tradisi apabila diterapkan di dalam masyarakat akan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi akan selalu berhubungan dengan ritual atau upacara tradisional. Namun ritual yang dilaksanakan secara islami akan bermanfaat sebagai penyebaran Islam, dan pelaksanaan tradisi juga dapat dijadikan sarana untuk penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, dan Sunda kebanyakan dilaksanakan oleh masyarakat desa masih kental dengan acara-acara yang

⁷ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 13.

⁸ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) BAB III pasal 4 ayat 1, hal. 3.

dijalankan oleh leluhurnya. Seperti halnya masyarakat yang ada di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, merupakan desa paling selatan yang kebanyakan warganya menggunakan bahasa Sunda Brebes dan masih menjunjung tradisi. Tetapi, masyarakat di Kampung Budaya Jalawastu tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama Islam dalam melaksanakan tradisi tersebut.

Tradisi budaya yang masih dipertahankan hingga sekarang salah satunya Upacara Adat *Ngasa*. Tradisi *Ngasa* biasanya dikenal dengan sedekah gunung sebagai wujud rasa syukur mereka terhadap rezeki yang telah dilimpahkan oleh Allah SWT, serta memohon agar dilindungi dari segala marabahaya dan bentuk keselarasan mereka terhadap alam karena alam dan manusia saling melengkapi satu sama lain. Dalam tradisi *Ngasa* terkandung nilai-nilai pendidikan agama Islam yang akan menjadikan masyarakat lebih dekat dengan Allah SWT dan menjadikan kehidupan bermasyarakat yang aman, damai, tenteram, dan sejahtera.⁹

Upacara *Ngasa* dilaksanakan setahun sekali dan jatuh pada hari-hari tertentu seperti hari Selasa Kliwon. Dengan adanya upacara *Ngasa* berpengaruh besar bagi masyarakat Kampung Budaya Jalawastu yang mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan islam berupa tatakrama, kerukunan, dan keselarasan, tradisi tersebut memiliki hubungan yang kuat terhadap agama. Pemangku Adat Jalawastu, menyebutkan adanya persamaan antara Jalawastu dan Badui, keduanya diyakini memiliki leluhur yang

⁹ Hasil wawancara penulis dengan Dastam selaku Pemangku Adat Jalawastu pada Kamis, 07 Juli 2018.

menganut kepercayaan Sunda Wiwitan¹⁰, dan bedanya masyarakat Jalawastu sudah mau terjamah dengan teknologi.¹¹

Karakter masyarakat Kampung Budaya Jalawastu yang masih terjaga kuat dipagari oleh aturan adat yang kuat, sehingga membentuk entitas budaya yang khas dalam dominasi kultur budaya Sunda. Kekuatan karakterarganya dibangun melalui penanaman nilai-nilai yang dipegang erat oleh seluruh warga. Keunikan tersebut menjadikan Kampung Budaya Jalawastu menjadi satu-satunya pedukuhan di Kabupaten Brebes yang masih memegang teguh adat yang sangat kuat.¹²

Tradisi “Ngasa” ini bisa dijadikan sebagai wadah pendidikan akhlak sehingga penting untuk dikaji tidak hanya menghidupkan nilai syukur atas nikmat Allah SWT tetapi juga dapat menjadi media pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak. Akan tetapi adanya pendidikan akhlak tersebut kurang disadari oleh masyarakat setempat. Sistem pengetahuan masyarakat tentang tradisi “Ngasa” hanya diperoleh secara turun temurun melalui keluarga dan lingkungan sekitar. Perlu disadari bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa saat ini mengalami banyak tantangan, disebabkan derasnya arus teknologi informasi dan globalisasi sehingga banyak nilai-nilai dari luar masuk dan mengintervensi nilai-nilai asli budaya bangsa. Untuk menghindari

¹⁰ Sebuah aliran kepercayaan orang-orang sunda, *sunda* artinya merujuk pada sebuah komunitas masyarakat atau nama suatu wilayah, sedangkan *wiwitan* artinya mula, pertama, asal, pokok. Dengan demikian *Sunda Wiwitan* berarti sunda asli dimaknai juga sebagai aliran kepercayaan yang dianut oleh orang sunda asli. Ed.s, Ekadjati, *Kebudayaan Sunda suatu Pendekatan Sejarah*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2014), hal. 62.

¹¹ Hasil wawancara penulis dengan Dastam selaku Pemangku Adat Jalawastu pada Kamis, 07 Juli 2018.

¹² Dastam, *Buku Seri Cerita Rakyat Jalawatu (seri 1)*, hal. 25.

lunturnya nilai-nilai asli yang ada dalam tradisi “Ngasa” maka tokoh masyarakat di Kampung Budaya Jalawastu dan pemerintah Kabupaten Brebes berusaha untuk memepertahankan tradisi budaya “Ngasa” sebagai salah satu wadah dalam pengembangan nilai pendidikan terutama nilai pendidikan akhlak. Selain itu dengan adanya tradisi ini diharapkan dapat meningkatkan pola hubungan masyarakat dengan Allah SWT dan masyarakat dengan masyarakat lainnya serta diharapkan bisa menjadi media untuk mempererat persaudaraan. Sehingga dapat meningkatkan pengembangan kebudayaan dan tradisi yang sudah ada menjadi lebih lestari. Dengan ini, peneliti tertarik ingin mengetahui lebih mendalam tentang pendidikan akhlak dalam tradisi budaya lokal “Ngasa” tersebut dengan judul “Pendidikan Akhlak dalam Budaya Lokal “Ngasa” pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Brebes”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendidikan akhlak dalam budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Brebes?
2. Bagaimana perilaku masyarakat dalam budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu Brebes?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pendidikan akhlak dalam budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu Brebes.
- b. Untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu Brebes.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dan diharapkan penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan terutama disiplin ilmu pendidikan yang terus menggali nilai-nilai asli bangsa Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pendidik atau guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk mengambil khazanah kearifan lokal untuk pembentukan karakter bangsa disamping itu diharapkan penelitian ini bisa digunakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang selama ini masih jarang digunakan untuk kepentingan pengembangan pendidikan, padahal begitu banyak kearifan lokal yang masih konsisten dilaksanakan oleh berbagai suku dan ras oleh masyarakat Indonesia yang dapat dipromosikan sebagai pembentuk karakter bangsa.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti belum menemukan judul di atas sehingga penelitian mencoba menelaah dari beberapa referensi yang berkaitan dengan tema peneliti tentang Pendidikan Akhlak dalam Budaya Lokal “Ngasa” pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Brebes, didapatkan beberapa karya yang dapat dijadikan sebagai tinjauan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi Siti Aminah, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018, dengan judul “Tradisi Budaya Lokal “Saparan” sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi “Saparan” merupakan tradisi budaya Jawa yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur. Pengembangan nilai pendidikan Islam pada tradisi budaya “Saparan” meliputi: nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.¹³
2. Tesis Wahyu Sastra Negara, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mabbarasanji* pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone” hasil ini menunjukkan bahwa tradisi

¹³ Siti Aminah, Tradisi Budaya Lokal “Saparan” sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo”, *Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Mabbarasanji merupakan salah satu khazanah kebudayaan Islam yang luar biasa. Keindahan gaya bahasa karya ulama ahli sastra yang terdiri atas *natsar* (prosa), *nazham* (langgam qashidah) itu bagaikan rangkaian matna mutu manikam. Tradisi *Mabbarasanji* yang memuat biografi Nabi Muhammad SAW telah dikenal dan diamalkan semenjak awal-awal masuknya Islam di kerajaan Bone tepatnya pada masa kerajaan Raja La Patau Sultan Alimuddin dan Syekh Ismail kemudian mengeluarkan kebijakan untuk memunculkan nilai-nilai Islam ketika melakukan upacara-upacara yang berdampingan dengan tradisi budaya. Di samping itu, tradisi *Mabbarasanji* yang mengakar sampai sekarang ini faktanya banyak memberikan kontribusi sebagai wadah pemersatu ummat dan perekat sosial yang ikut membangkitkan solidaritas sosial. Tradisi *Mabbarasanji* akan tetap ada karena puji-pujian kepada Nabi merupakan sepirit beragama bagi kaum muslimin untuk membangkitkan umat melaksanakan shalawat kepada Nabi SAW dan merupakan ibadah apalagi disampaikan dengan khushyu'. Tradisi *Mabbarasanji* sebagai sebuah produk ijtihad budaya para penyiar Islam masa lalu, banyak mengandung nilai-nilai Islam khususnya pendidikan Islam sehingga sebuah keharusan menggali nilai-nilai budaya dalam mendesain pelaksanaan pendidikan.¹⁴

3. Tesis Arie Nurdiansyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan

¹⁴ Wahyu Sastra Negara, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mabbarasanji* pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone", *Tesis*, Makassar: Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017.

Kalijaga Yogyakarta 2016, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal *Piil Pesenggiri* di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya *piil pesenggiri* melalui unsur-unsurnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu *juluk adek* nilai religious, peduli sosial dan tanggung jawab, unsur *nemui nyimah* bentuk kegiatan bertemu dan *menjau pedom* nilai sopan santun, bersahabat atau komunikatif. Unsur *nengah nyapur* bentuk kegiatan *himpun* nilai sahabat dan komunikatif, demokratis, toleransi, peduli sosial dan kegiatan peringatan hari besar Islam terdapat nilai religius, peduli sosial. Unsur *sakai sambayan* bentuk kegiatan hajatan terdapat nilai tanggung jawab dan peduli sosial dan kegiatan tahlilan terdapat nilai religius, peduli sosial, serta kegiatan gotong royong terdapat nilai tanggung jawab, peduli sosial dan peduli lingkungan.¹⁵

4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rahim Yunus, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dalam Jurnal *Rihlah*, Volume 11 Nomor 1, Mei 2015 dengan judul “Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis)” jurnal ini meneliti tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat Bugis. Kearifan lokal dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh agama, dan di Indonesia, kearifan lokal itu dipengaruhi oleh nilai Islam. Itu terjadi karena Islam

¹⁵ Arie Nurdiansyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal *Piil Pesenggiri* di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan”, *Tesis*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

telah menjadi mayoritas yang mempengaruhi di masyarakat. Orang Indonesia sudah memiliki kearifan lokal sebelumnya dan dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam.¹⁶

5. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kholiq, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo dalam Jurnal *at-Taqaddum*, Volume 7, Nomor 2, November 2015 dengan judul “Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang” jurnal ini membahas tentang permasalahan bagaimana fungsi pendidikan agama Islam sebagai strategi kebudayaan bagi masyarakat Kalang; dan bagaimana adaptasinya akibat masuknya nilai-nilai Islam. Sebagai identitas budaya, orang Kalang mengkonstruksi identitas kebudayaannya berdasarkan nilai-nilai budaya yang diwarisi dari leluhurnya. Sistem kepercayaan Kalang mempunyai kesejarahan teologis dengan agama Jawa purba (Kapitayan). Kepercayaan ini melahirkan berbagai ritual Kalang seperti ‘gegalungan’, ‘ewuhan’ dan ‘obong’ Melalui pendidikan agama, anak-anak Kalang dapat mengenali nilai-nilai baru (Islam). Konsekuensi dari bertemunya nilai-nilai kebudayaan yang berbeda, paling tidak ada tiga kemungkinan yang terjadi, sebagai respon orang Kalang terhadap nilai-nilai baru tersebut, yaitu: pertama, sistem nilai lama dimenangkan; kedua, sistem nilai baru dimenangkan; ketiga, terjadinya kompromi.¹⁷

¹⁶ Abd. Rahim Yunus, “Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis)”, *Jurnal Rihlah*, Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar , Volume 11 Nomor 1, (Mei 2015).

¹⁷ Abdul Kholiq, “Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang” dalam *jurnal at-Taqaddum* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Vol. 7 No. 2, (November, 2015).

Dari keseluruhan penelitian di atas, adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang tradisi yang masih bertahan di masyarakat, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian yang berbeda dan lokasi penelitian yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya. Adapun objek kajian dari penelitian sebelumnya lebih fokus kepada nilai pendidikan Islam dan nilai-nilai Islam dalam tradisi budaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih membahas tentang pendidikan akhlak, yang merupakan rumpun dari pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam sendiri memiliki tujuan yang bersifat mendidik, berupa materi yang sudah ada disampaikan kemudian diamalkan.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dan dilakukan untuk memperkaya penelitian-penelitian yang sudah ada dengan mengangkat judul tentang Pendidikan Akhlak dalam Budaya Lokal “Ngasa” pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Brebes. Skripsi ini diharapkan dapat dijadikan pembandingan dan penyempurnaan bagi skripsi lain yang serupa dengan penelitian sebelumnya, sehingga menambah wawasan bagi para pembaca.

E. Landasan Teori

1. Budaya Lokal

Secara bahasa, kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yang diartikan sebagai bentuk jamak dari konsep *buddhi* dan

dhaya (akal). Dengan demikian kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal konsep ini oleh para tokoh pemikir kebudayaan dan pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara dipakai untuk membangun konsep budaya asli milik Indonesia, beliau memastikan bahwa kebudayaan itu memiliki tiga unsur utama yang kemudian dinamakan *cita*, *rasa*, dan *karsa* yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia.¹⁸ Akal merupakan alat batin untuk menimbang dan menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, dan mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan “*budi*” juga dapat diartikan sebagai tabiat, watak, perangai, dan sebagainya, *budi* berhubungan erat dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran, yang juga disebut karakter.¹⁹

Manusia memiliki *budi* dan *daya*. *Budi* yang berarti kemampuan berpikir dan mencipta, sedangkan *daya* merupakan kemampuan atau kekuatan. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan yang sangat esensial *cita*, *rasa*, dan *karsa* yang mampu membangun kepintaran, dan kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keindahan yang dimiliki suku-suku bangsa ataupun kelompok kecil sekalipun, berakar dari dalam *rasa*, kemudian manusia memakai unsur ciptanya, lalu menghasilkan *karsa* dan karya yang sangat dibanggakan dan dikagumi manusia secara universal.²⁰

¹⁸ Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: membangun pendidikan berbasis kebudayaan lokal*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 7.

¹⁹ M.Solihin, Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), hal.18.

²⁰ *Ibid*, hal. 7.

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Bungaran Antonius Simanjuntak, kebudayaan mempunyai unsur-unsur universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia, yaitu; (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi masyarakat, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem teknologi dan peralatan.²¹ Hal tersebut merupakan keseluruhan yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Budaya juga tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam berkomunikasi antara anggota masyarakat. Posisi budaya sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Kata lokal memiliki arti setempat atau lingkup yang terbatas²² atau menggambarkan sebuah lingkungan yang terbatas, mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melewati batas administratif dan juga tidak mempunyai garis pembatas yang tegas dengan wilayah budaya lain. Kebudayaan atau *culture* pada hakikatnya adalah nilai-nilai ajaran atau konsep yang tumbuh dan berkembang dalam wilayah tertentu dan digunakan sebagai pegangan atau kebijakan dalam memutuskan perkara. Kemudian karena *culture* atau budaya yang ada di lokal tersebut diyakini sebagai yang mengandung kearifan dan kebijakan bagi orang yang

²¹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hal.10.

²² Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hal .425.

melakukannya, maka dinamakan *local wisdom*. Karena sifatnya lokal maka kebudayaan tersebut hanya berlaku di daerah tersebut. Tidak berlaku di daerah lain.²³

Dapat disimpulkan bahwa budaya lokal adalah nilai-nilai, ajaran dan konsep yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai pegangan dan sebagai acuan hidup, karena sifatnya lokal maka budaya lokal dapat diartikan sebagai kebudayaan atau kebijakan yang berlaku hanya pada suatu daerah, dan tidak berlaku di daerah lain.

Budaya lokal (sering juga disebut budaya daerah) adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan Budaya daerah sebagai “sistem nilai yang dianut oleh komunitas/kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakat dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap serta tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakat”.²⁴

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terdiri atas dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan adalah suatu proses yang didesain untuk

²³ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), hal. 372.

²⁴ Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 Tentang Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah pasal 1 ayat 9.

memindahkan atau menularkan pengetahuan dan keahlian atau kecakapan dan kemampuan. Pemindahan atau penuluran ini berlangsung terus menerus dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.²⁵ Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkualitas dan berakhlak.²⁶

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khulq* atau *khuluq*. Menurut kamus bahasa Indonesia (KBBI), akhlak sepadan dengan budi pekerti, jika diilustrasi lebih jauh, akhlak juga sepadan dengan moral. Menurut KBBI moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Dengan demikian akhlak berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diterima secara umum di tengah masyarakat.²⁷

Akhlak menurut Ibn Miskawaih yang dikutip oleh M.Solihin dan Rosyid Anwar adalah suatu keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Sedangkan menurut Al-Gazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.²⁸

Akhlak juga sering dikaitkan dengan karakter karena menurut terminologi Islam karakter lebih dikenal dengan akhlak yang

²⁵ Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan...*, hal. 22.

²⁶ M.Solihin, Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf : Manusia...*, hal. 69.

²⁷ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Moderen: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Penerbit Marja, 2016), hal. 22.

²⁸ M.Solihin, Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf : Manusia...*, hal. 18.

bersendikan pada nilai-nilai *ilahiah*, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada pengetahuan. Sehingga karakter bisa diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang seliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan-Nya, dengan dirinya, dengan sesama manusia maupun lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Karena pendidikan akhlak tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan agama Islam. Menurut Zakiyah Drajat dalam buku *Pengembangan Pendidikan Karakter*, penanaman nilai pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara: (1) menumbuhkan kembangkan dorongan dalam, yang bersumber pada iman dan takwa; (2) meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Quran lewat ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk; (3) latihan untuk melakukan kebaikan, serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan; (4) pembiasaan dalam melakukan sesuatu yang baik,

²⁹ Pupuh Fathurrohman, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 18.

sehingga perbuatan yang baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji.³⁰

Akhlak termasuk yang terpenting dalam hidup manusia sesudah keimanan. Pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Sebab pendidikan ahlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama sehingga dianggap baik atau buruk oleh seseorang manakala berdasar pada agama. Ciri-ciri akhlak Islam di antaranya: (1) mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhi diri dari tingkah laku yang buruk; (2) menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang yang didasarkan kepada Al-Qura'an dan As-Sunnah; (3) bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia; (4) mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya memanusiaikan manusia.³¹

Kajian akhlak meliputi tingkah laku manusia atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam hubungannya dengan manusia yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia, hubungannya dengan

³⁰ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 143.

³¹ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta; Erlangga, 2011), hal. 98.

mahluk hidup yang lain seperti binatang atau benda-benda mati yang juga merupakan mahluk Tuhan.³² Ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan mahluk yang tidak bernyawa sekalipun.

1) Akhlak terhadap Allah

Manusia sebagai mahluk harus menerapkan akhlak yang baik, mulia, dan luhur kepada Allah SWT, setidaknya ada empat alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah. *Pertama*, Allah menciptakan manusia. *Kedua*, Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, akal pikiran, hati, sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga*, Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan untuk manusia untuk kelangsungan hidupnya. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan cara memberi kemampuan menguasai daratan dan lautan.³³

Menurut Quraish Shihab dalam buku Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup menerangkan titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, Dzat Yang Maha Terpuji dan Maha

³² Marzuki, *Perinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), hal. 9.

³³ M.Solihin, Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf : Manusia...*, hal. 97.

Agung.³⁴ Bentuk akhlak kepada Allah dengan cara menjalankan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya dan menjaga hubungan baik dengan Allah SWT.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Berkaitan dengan akhlak sesama manusia, Al-Quran telah banyak merincinya, baik dalam bentuk berita, perintah, maupun larangan. Akhlak sesama manusia meliputi menghormati orang lain, menyayangi yang lemah, menolong orang lain, toleransi, sopan santun, silaturahmi, semangat persaudaraan, dan dermawan. Setiap manusia hakikatnya sama dan setara dihadapan Allah, hanya iman dan takwa yang membedakan derajat manusia di sisi Allah.³⁵

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain oleh karena itu manusia harus menjaga hubungan baik terhadap sesamanya dalam bermasyarakat untuk menjunjung kelangsungan hidupnya dan harus menjaga sikapnya dalam menjalin hubungan dengan yang lainnya agar tercipta kehidupan yang harmonis.

3) Akhlak kepada lingkungan.

Lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda lain yang tidak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan ini diajarkan oleh Al-Quran berdasarkan fungsi manusia sebagai khalifah dimuka

³⁴ *Ibid.*, hal. 97.

³⁵ Zuhairini, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 193.

bumi. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Sebagai khalifah di bumi manusia harus mampu membimbing, memelihara, mengayomi, setiap makhluk agar mencapai tujuan penciptaannya dan memelihara lingkungan.³⁶

Sebagaimana kita tahu bahwa Islam datang membawa pesan damai sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*. Rahmat secara bahasa memiliki arti kasih sayang, rahmat juga bisa diartikan sebagai dorongan yang muncul dari hati untuk mengantarkan seseorang berbuat ihsan. Nabi Muhammad SAW dilahirkan sebagai manifestasi kasih sayang Allah SWT sebagai rahmat bagi seluruh alam, dari mulai alam manusia sendiri, alam hewan, tumbuhan, malaikat, jin, bahkan alam yang tidak memiliki nyawa sekalipun. Oleh karena itu manusia harus menjaga kelestarian alam karena alam juga makhluk Allah SWT yang berhak hidup seperti manusia.

b. Proses Pendidikan Akhlak

Menurut Haidar Nawawi dalam bukunya Pendidikan dalam Islam, proses pendidikan akhlak dalam Islam dapat dicapai dengan beberapa metode, di antaranya:

1) Mendidik melalui keteladanan

Dalam kehidupan ini manusia belajar dengan saling meniru dan mencontoh antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

³⁶ M.Solihin, Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf : Manusia...*, hal. 98.

Kecenderungan ini sangat berperan pada anak-anak karena pada masa itu adalah masa mereka belajar dengan cara meniru dan mencontoh apa yang mereka lihat sehingga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Keteladanan merupakan cara yang tepat dalam membina akhlak. Seperti Rasulullah adalah suri tauladan yang baik, sebagai contoh, dan panutan yang baik bagi seorang muslim.³⁷

2) Mendidik melalui pembiasaan

Pembiasaan dilakukan untuk membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik agar menjadi suatu kebiasaan yang baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak oleh para orang tua, pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dan dilatih dengan seksama. Untuk itu orang tua harus mampu menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya, orang tua harus mampu membiasakan anak agar selalu bersifat baik kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya.³⁸

3) Mendidik melalui Nasehat

Nasehat biasanya dilakukan dengan cara bercerita tentang hal-hal atau kisah-kisah yang baik, petuah agar bisa menjadi teladan dan menumbuhkan kesadaran dalam meningkatkan ibadah, imannya dan amal perbuatan dalam kehidupan. Nasehat adalah salah satu cara

³⁷ Haidar Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 211.

³⁸ *Ibid.*, hal. 216.

mendidik yang mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dan peserta didik.³⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dari sisi pengumpulan datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau peristiwa yang terjadi dan apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁴⁰ Sedangkan sifat yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas lingkungan, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual atau kelompok, beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah kepada kesimpulan.⁴¹

Metode kualitatif digunakan agar peneliti dapat meneliti proses kegiatan manusia, dan data yang diperoleh akan lebih lengkap, mendalam, dan dapat lebih dipercaya, sehingga rumusan masalah penelitian akan dapat terjawab, dan tujuan penelitian tercapai secara lebih efektif. Dengan metode kualitatif akan dapat ditemukan data-data yang bersifat pemahaman mendalam, perasaan, norma, nilai, keyakinan, kebiasaan,

³⁹ *Ibid.*, hal. 221.

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 1989), hal. 4.

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal.42.

sikap mental dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang tentang segala sesuatu.⁴²

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji umat manusia sebagai makhluk masyarakat. Perhatiannya terutama ditujukan pada sifat khas ragawi, secara produksi, tradisi, dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup yang satu berbeda dari pergaulan hidup lainnya. Dengan demikian, dari sudut pandang ilmu antropologi, manusia dipandang dari sisi manusia sebagai makhluk.⁴³

Dengan pendekatan ini, kebudayaan bisa menjadi aktivitas sosial yang baik agar dapat mencetak generasi yang memiliki akhlak kepribadian, karakter, dan moral yang baik dan diharapkan dapat mengetahui tradisi budaya “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Brebes secara menyeluruh baik dalam aspek sejarah, pelaksanaan maupun makna serta pendidikan akhlak dalam tradisi, selain itu, tradisi ini diharapkan bisa menjadi media pengembangan pendidikan agama Islam terutama pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan ini sangat menentukan proses dari penelitian karena yang menjadi objek kajian adalah warga masyarakat pelaksanaan dari tradisi “Ngasa”.

⁴² Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hal. 4.

⁴³ I Gede A. B Wiranata, *Antropologi Budaya*, (Bandar Lampung: PT Citra Aditya Bakti, 2011), hal. 32.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama dalam sebuah penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁴⁴ Adapun dalam yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah warga masyarakat yang terlibat dalam Tradisi Budaya lokal “Ngasa” di Kampung Adat Jalawastu Desa Ciseureuh, Kabupaten Brebes. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah kuncen, pemangku adat, pengurus kampung adat, perangkat pemerintahan, dan warga masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Artinya narasumber tersebut dapat mengetahui, memahami, dan mengalami langsung.⁴⁵ Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak dalam budaya lokal “Ngasa” pada masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Brebes.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁶ Pelaksanaan teknik observasi ada

⁴⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hal. 33.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 125.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 220.

beberapa cara, yaitu: 1) observasi partisipan dan observasi non partisipan, 2) observasi sistematis dan observasi non sistematis.⁴⁷

Adapun peneliti menggunakan observasi non partisipan. Teknik observasi non partisipan yaitu observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.⁴⁸ Di sini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati pendidikan akhlak dalam budaya lokal “Ngasa” pada masyarakat Kampung Budaya Jalawastu desa Ciseureuh Brebes. Metode ini digunakan penulis untuk melihat, mengamati, dan mencatat data yang berkaitan tentang proses pendidikan akhlak dalam budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawatu, dan perilaku masyarakat dalam budaya lokal “Ngasa”.

b. Wawancara

Wawancara (interview) adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga dengan adanya kontak langsung antara pencari informasi dengan sumber informasi.⁴⁹ Wawancara bertujuan menggali informasi penelitian secara mendalam, karena itu dilakukan secara berkelanjutan, dan pada partisipan tertentu memungkinkan dilakukan berulang-ulang.⁵⁰

⁴⁷ S. Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 161.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 162.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 61.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 162.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan menjaga hubungan baik dan suasana santai, sehingga dapat muncul kesempatan timbulnya respon terbuka dan cukup peneliti untuk mengumpulkan data mengenai dimensi dan topik yang tak terduga. Dalam hal ini Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terencana-tidak terstruktur, yakni peneliti menyusun rencana wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.⁵¹ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara informal dalam bentuk perbincangan sehari-hari terhadap semua partisipan dengan secara langsung kepada kuncen, pemangku adat, perangkat pemerintahan, dan warga masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak untuk memperoleh informasi mengenai proses pendidikan akhlak dalam budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu, dan perilaku masyarakat dalam budaya lokal “Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah lalu.⁵² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data-data jejak sejarah yang dimiliki seperti arsip, tulisan-tulisan, dan juga buku yang mengungkap tentang cerita rakyat Jalawastu. Dokumen ini bisa berupa tulisan, gambar, atau karya seni

⁵¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 377 .

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal.336.

seseorang.⁵³ Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen untuk memperoleh informasi tentang letak geografis, kondisi sosial masyarakat, foto-foto, dan struktur adat, serta dokumen lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam mengenai proses pendidikan akhlak dalam budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu, dan perilaku masyarakat dalam budaya lokal “Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu.

d. Uji Keabsahan Data

Menguji keabsahan data diperoleh peneliti melalui metode triangulasi. Dalam bukunya Prof. Dr. Sugiyono “Metode Penelitian Pendidikan”, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵⁴ Peneliti memfokuskan untuk menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber adalah manusianya, yaitu tokoh masyarakat sekitar dan relasi lain yang menjalankan aktivitas kerjanya terkait dengan proses pendidikan akhlak dalam budaya lokal “Ngasa”

⁵³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 329.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 329.

dan perilaku masyarakat dalam budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu Brebes yang bersangkutan. Data yang didapat kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya memberi check dengan sumber data tersebut.

Selain menggunakan triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi metode. Triangulasi ini digunakan untuk mengecek data dengan sumber yang sama, akan tetapi menggunakan teknik yang berbeda yaitu dengan membandingkan antara data yang diperoleh dengan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Dengan cara peneliti melakukan wawancara mengenai gambaran umum Kampung Budaya Jalawastu dan melihat dokumentasi, selain itu melihat langsung kondisi masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. Sehingga diharapkan peneliti benar-benar memperoleh data yang valid sesuai dengan kebutuhan peneliti.

e. Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Agar data yang terkumpul tersebut dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya analisis dan penafsiran terhadap data tersebut. Proses analisis

data pada dasarnya melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan beberapa tahapan, yaitu:⁵⁵

- 1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data (kasar) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- 2) Penyajian data (*display*), yaitu proses di mana data yang telah diperoleh diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proposisi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya.

Keseluruhan langkah penelitian kualitatif merupakan siklus interaktif di mana satu sama lain saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Proses dan kegiatan tersebut menjadi landasan penelitian dalam menjelaskan seluruh hasil yang diketahui dan dipahaminya tentang masalah yang diteliti.

⁵⁵ Mathew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2009), hal. 16-20.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab pembahasan disertai bagian awal dan akhir sebagai berikut:

Bagian awal yang terdiri atas halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum Kampung Budaya Jalawastu yang meliputi letak geografis, kehidupan sosial masyarakat, sejarah Ngasa, adat atau tradisi, dan struktur adat.

Bab III berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pendidikan Akhlak dalam Budaya Lokal “Ngasa” pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu.

Bab IV berisi penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bab ini merupakan akumulasi dari keseluruhan penelitian.

Adapun bagian akhir skripsi terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian, dan daftar riwayat hidup penulis. Bagian akhir berfungsi sebagai pelengkap dan pengayaan informasi, sehingga skripsi ini menjadi karya yang komprehensif.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta analisis yang telah penulis lakukan tentang pendidikan akhlak dalam budaya lokal “Ngasa” pada masyarakat kampung budaya Jalawastu Desa Ciseurueh Brebes, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pendidikan akhlak dalam budaya lokal “Ngasa” pada masyarakat Kampung Budaya Jalawastu sudah tertanam secara turun temurun sejak dahulu dalam tradisi Ngasa karena merupakan nilai-nilai asli kampung budaya Jalawastu terutama dalam setiap tahapan yang ada dalam upacara Ngasa, terkandung Proses pendidikan akhlak dalamnya yaitu pada tahapan persiapan (musyawarah, dan semangat persaudaraan (gotong royong)), dan tahapan pelaksanaan (keteladanan, norma sosial, kesederhanaan dan cinta budaya).
2. Perilaku masyarakat dalam budaya lokal “Ngasa” yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan akhlak di kampung budaya Jalawastu meliputi tiga aspek yakni akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah SWT meliputi (syukur, dan tawakal), akhlak kepada sesama manusia (etika, sopan santun), sedekah, silaturahmi, tolong menolong, menjaga lisan, menghormati orang lain, pemurah, dan berhati-hati), dan akhlak kepada lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti maka peneliti ingin memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan kepada pihak terkait mengenai pendidikan akhlak pada budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu.

1. Bagi peneliti dan pembaca bahwa keberadaan budaya lokal Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu merupakan khasanah kekayaan budaya nusantara yang diharapkan dapat terus dilestarikan agar lebih memahami dan lebih memaknai suatu budaya yang ada di masyarakat. Selain itu bagi peneliti selanjutnya perlu mengadakan penelitian lebih lanjut dari pembahasan topik masalah sehingga dapat diperoleh gambaran yang lengkap terkait tradisi budaya lokal “Ngasa” yang merupakan tradisi budaya turun temurun dari nenek moyang dalam skala yang lebih luas.
2. Bagi Masyarakat agar lebih mendalam dalam memaknai mana yang tersirat dalam suatu tradisi yang ada di tengah masyarakat agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat yang beradab dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Jalawastu seyogyanya terus dilestarikan dan dipertahankan terutama bagi generasi penerus memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar untuk melangsungkan kehidupan di masa yang akan datang sehingga sangat diperlukan adanya pembinaan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik menurut agama dan adat kebiasaan masyarakat sehingga terhindar dari perbuatan yang melanggar norma baik agama maupun sosial. Selain itu, perlu adanya

kordinasi yang baik antara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat agar nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tradisi budaya lokal “Ngasa” dapat dipertahankan.

3. Bagi pemerintah agar senantiasa mendukung setiap kegiatan dalam tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Selain itu, pemerintah diharapkan untuk terus melestarikan tradisi budaya yang sudah berlangsung secara turun temurun sebagai sarana yang efektif untuk memperkenalkan Jalawastu ke seluruh dunia karena merupakan kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Adanya pelestarian tradisi budaya ini hendaknya tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam dan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan taufik-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan menulis skripsi ini yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Budaya Lokal “Ngasa” pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Brebes”.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan dan doa yang selama ini telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, baik tenaga, dan waktu. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan kerelaan hati peneliti mengharapkan kritik dan

saran yang bersifat membangun demi terciptanya kesempurnaan dalam skripsi ini. Peneliti berharap semoga karya ini dapat bermanfaat dan semoga amal kebaikan yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dapat limpahan rahmat dari Allah SWT dan memperoleh syafa'at dari Nabi Muhammad SAW.



DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Hasanah, "Model Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal (studi Kasus pada Masyarakat Adat Kampung Naga, Tasikmalaya)", *Laporan Penelitian*, Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, 2013.
- A.Malik, Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Abd. Rahim Yunus, "Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis)", *Jurnal Rihlah*, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Volume 11 Nomor 1, Mei 2015.
- Abdul, Kholiq, "Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang" dalam *jurnal at-Taqaddum* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Vol.. 7 No. 2, November, 2015.
- Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan : membangun pendidikan berbasis kebudayaan lokal*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Agus, Zainal, Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Arie, Nurdiansyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal *Piil Pesenggiri* di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan", *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Bungaran, Antonius, Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Burhan, Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Dastam, *Buku Seri Cerita Rakyat Jalawatu (seri 1)*.
- Dastam, *Buku Seri Cerita Rakyat Jalawatu (seri 2)*.

- Ed.s, Ekadjati, *Kebudayaan Sunda suatu Penedekatan Sejarah*, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2014, hal. 62.
- Haidar Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- I Gede A. B Wiranata, *Antropologi Budaya*, Bandar Lampung: PT Citra Aditya Bakti, 2011.
- Imam an-Nawawi pensyarah Dr. Musthafa Dib Al-Bugha, dkk, *Syarah Riyadhus Shalihin 2*, Depok: Gema Insani, 2012.
- Imam, Pamungkas, *Akhlak Muslim Moderen: Membangun Karakter Generasi Muda*, Bandung: Penerbit Marja, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Tradisi Ngasa", <https://belajar.kemdikbud.go.id?PetaBudaya/Repositorys/TradisiNgasa/> dikutip pada Selasa, 16 April 2019.
- Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- M.Solihin & Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf : Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2005.
- Marzuki, *Perinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Debut Wahana Press dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.
- Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 2009.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 Tentang Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah pasal 1 ayat 9.
- Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.

- Pupuh, fathurrohman, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, Jakarta; Erlangga, 2011.
- S. Ekadji, *Kebudayaan Sunda (suatu Pendekatan sejarah)*, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2014.
- S. Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999.
- Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, Volume 9 Nomor 1, Januari-Juni 2016.
- Siti Aminah, Tradisi Budaya Lokal “Saparan” sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo, *Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Admimstrasi*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi, 1989.
- Tahroni & Mohammad Sudarno, *Cerita Rakyat Misteri Gunung Kumbang*, Yogyakarta: CV. Grafika Indah, 2016.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) BAB II pasal 3.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) BAB III pasal 4 ayat 1.
- Wahyu Sastra Negara, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mabbarasanji* pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone”, *Tesis*, Makassar: Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017.
- Zainal Aqib & Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Gava Media, 2017.

Zuhairini, *filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.



LAMPIRAN 1

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Kampung Budaya Jalawastu Desa Cisureuh, Brebes.
2. Keadaan, aktivitas, dan perilaku masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Cisureuh, Brebes.
3. Keadaan sarana dan prasarana masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Cisureuh, Brebes.

B. Pedoman wawancara

1. Pemong Desa
 - a. Bagaimana keadaan kampung budaya Jalawastu dilihat dari sudut pandang letak geografis, sosial ekonomi, sarana prasarana dan tingkat pendidikan serta tanggapan responden tentang pelaksanaan budaya lokal “Ngasa”.
2. Tokoh masyarakat (Kepala Dukuh, Juru Kunci, sesepuh dan pemangku adat
 - a. Bagaimana pandangan responden terkait pelaksanaan budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu.
 - b. Bagaimana sejarah atau asal usul dilaksanakannya udaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu.

- c. Apa tujuan, makna dan kaitannya pelaksanaan budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu dengan ajaran agama Islam.
 - d. Waktu, lokasi dan pelaksanaan dari budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu.
 - e. Bagaimana rangkaian kegiatan budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu.
 - f. Nilai pendidikan akhlak apa yang ada dalam budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu.
 - g. Bagaimana proses pendidikan akhlak dalam budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu.
 - h. Cara responden menunjukkan bentuk perilaku masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu.
 - i. Upaya responden dalam mempertahankan tradisi budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu di tengah era modernisasi yang terus berkembang.
3. Pelaksanaan Tradisi “Ngasa”
- a. Peran pelaksana dalam tradisi budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu.
 - b. Kesiapan pelaksana dan warga masyarakat dalam mempersiapkan diri menjalankan perannya dalam budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu.

- c. Manfaat bagaimana pelaksana terkait keikutsertaannya dalam budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu.
- d. Nilai pendidikan akhlak apa yang menonjol yang dirasakan oleh pelaksana dan warga masyarakat dalam budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu.
- e. Upaya generasi penerus mempertahankan kelestarian budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Letak geografis Kampung Budaya Jalawastu Desa Cisureuh, Brebes.
2. Daftar keadaan penduduk (kondisi dan jenis pekerjaan) di Kampung Budaya Jalawastu Desa Cisureuh, Brebes.
3. Daftar konsisi sosial ekonomi, dan keagamaan penduduk Kampung Budaya Jalawastu Desa Cisureuh, Brebes.
4. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan budaya lokal “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu Desa Cisureuh, Brebes.

LAMPIRAN 1.2

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu, 16 Maret 2019

Jam : 12.32 WIB

Lokasi : Anggota Jagabaya

Narasumber : Woman

Deskripsi data:

Informan adalah Panitia upacara Ngasa. Pada kesempatan kali ini peneliti mencari informasi tentang seni tradisional apa saja yang masih dilestarikan sampai sekarang di Kampung Budaya Jalawastu Berdasarkan hasil penjelasan dari Waoman bahwa ada seni tradisional yang masih dilestarikan dan tidak dapat dipisahkan dari Kampung Budaya Jalawastu yaitu :

- a. Deng-dong yaitu seni memukul lesung yang zaman dahulu dilaksanakan penduduk setelah selesai gotong royong menumbuk padi karena akan hajatan sekaligus sebagai pengumuman/ undangan bahwa akan ada hajatan.
- b. Tarian manuk dadali, tari yang dimainkan oleh laskar wanoja sebagai penyambutan tamu atau pembesar.
- c. Hoe Gelo, permainan para jagabaya sekaligus sebagai unjuk kekompakan dan kerjasama para jagabaya dalam mengamankan Kampung Budaya Jalawastu.
- d. Tarian Benta-benti, tarian untuk menahan atau mendatangkan hujan.

Hujungan merupakan warisan sebagai solusi menyelesaikan suatu permusuhan dua orang pemuda supaya tidak makin luas dengan cara dipukul kaki menggunakan rotan.

Interpretasi:

Seni tradisional yang masih dilestarikan dan tidak dapat dipisahkan dari Kampung Budaya Jalawastu yaitu Deng-dong, Tarian manuk dadali, Hoe Gelo dan Tarian Benta-benti.



Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Dokumentasi

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Maret 2019

Jam : 09.10 WIB

Lokasi : Kantor Balai Desa Ciseureuh

Narasumber : Bapak Darsono

Deskripsi data:

Informan adalah Kepala Desa Ciseureuh sumber data diperoleh dari dokumentasi kependudukan desa Ciseureuh tentang letak geografi dan kondisi sosial masyarakat.

Interpretasi:

Kampung budaya Jalawastu secara administratif termasuk dalam wilayah desa Ciseureuh kecamatan ketanggungan kabupaten Brebes, pedukuhan ini berada di daerah dataran tinggi.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Dokumentasi dan wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 21 Maret 2019

Jam : 11.28 WIB

Lokasi : Rumah Waoman

Narasumber : Waoman (Panitia upacara Ngasa)

Deskripsi data:

Informan adalah Panitia upacara Ngasa. Pada kesempatan kali ini peneliti mencari informasi tentang rangkaian kegiatan dan susunan panitia Ngasa. Berdasarkan hasil penjelasan dari Waoman pada acara Ngasa Tahun ini sangat jauh berbeda dari sebelumnya karena ada cara kegiatan seminar kepenulisan artikel kebudayaan oleh bumiayu creative city forum dengan judul Jalawastu youth camp 2019 “for culture and future” pada tanggal 23-25 Maret 2019 bersama dengan pusat study sosial dan kaderisasi serta ada beberapa penampilan tarian dari mahasiswa ISBI (Insitut Seni Budaya Indonesia) Bandung.

Interpretasi:

Diperoleh data kegiatan rangkaian kegiatan dan susunan panita dalam upacara Ngasa.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 25 Maret 2019

Jam : 08.00 WIB

Lokasi : Rumah Bapak Dastam

Narasumber : Bapak Dastam (Pemangku Adat)

Deskripsi data:

Narasumber adalah Pemangku Adat Kampung budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh Brebes sekaligus sebagai kordinator dalam kegiatan upacara adat dan merupakan juru bicara kampung budaya Jalawastu pada kesempatan kali ini peneliti mewawancarai tentang sejarah masyarakat Jalawastu, sejarah Ngasa, mitos dan pantangan di Jalawastu dan dukuh Jalawastu sebagai kampung budaya. Berdasarkan hasil penjelasan dari Dastam Gugun Gunadi diperoleh kesimpulan bahwa Jalawastu berasal dari kata jala yang berarti alat penangkap ikan, sedangkan wastu berarti keselamatan dunia dan akhirat. Jalwastu adalah tempat mencari keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan Jalawastu menurut dongeng setempat. Dahulu ada orang yang menjala ikan di sungai tetapi sekali menebar jala di sungai tersebut tidak pernah mendapat ikan tetapi yang didapat adalah batu maka tempat tersebut diberi nama Jalawastu.

Sedangkan ada cerita lain mengatakan bahwa Jalawastu merupakan tempat ritual sebelum Islam datang, bahkan sebelum Hindu dan Buddha. Konon ketika agama Hindu mulai masuk ada seorang raja bernama Hayam Wuruk dari kerajaan Majapahit yang ingin menguasai Nusantara dengan patihnya Gajah Mada yang

terkenal dengan sumpah palapanya, salah satu yang sulit ditaklukan adalah Kerajaan Galuh. Singkat cerita terjadilah *Pasunda bubat*. Ketika itu yang tersisa di kerajaan Galuh adalah pangeran Wastu Kancana. Kemudian pangeran Wastu Kancana mencari petunjuk sampai ke sini (Jalawastu). Pangeran Wastu Kancana pun bertapa, ternyata pangeran Wastu Kancana di sini bertemu dengan Bagawat Sajala-jala yang berasal dari perpaduan kerajaan Cirebon dan Galuh yang juga bertapa di tempat ini. Kemudian kemudian tempat tersebut diberi nama sajala-jala wastukencan di singkat menjadi Jalawastu.

Ngasa merupakan upacara ritual sebagai bentuk kepatuhan kepada Batara Windu Buana yang kala itu dipercaya sebagai pencipta alam semesta. Di mana didalam menyiarkan ajarannya yang *silih asah, silih asih dan silih asuh*. dibantu oleh Guriang Panutus oleh karena itu kehidupan bermasyarakat di kampung budaya Jalawastu masyarakat sangat menjunjung tinggi kerukunan dan mencerminkan nilai-pendidikan akhlak yang baik secara turun temurun sudah menjadi ajaran asli kampung budaya Jalawastu seperti *silih asah, silih asih, dan silih asuh*. Guriang Panutus betapa sakti yang sepanjang hidupnya hanya makan nasi jagung, daun-daunan, buah-buahan dan ubi-ubian yang ada di sekitar gunung kumbang tanpa memakan hewan atau makhluk yang bernyawa sekaligus permohonan doa agar umat manusia sehat, ternak selamat tanah palwija, subur gunung tidak longsor, dijauhkan dari wabah penyakit dan musibah. Ketika Guriang Panutus meninggal, untuk mengenang, karena konon Jalawastu itu keturunan Guriang Panutus, untuk mengenang jasa-jasanya ataupun kebbaikannya, maka diadakanlah upacara adat Ngasa. Ngasa dapat diartikan *Ngasa-Ngasa*,

artinya mencicipi seperti mencicipi hidangan nasi jagung bagi yang terbiasa. Ngasa juga bisa diartikan sebagai *ngaso* artinya istirahat, yang dilakukan pada hari selasa keliwon setelah bekerja mengolah tanah dan berkebun.

Islam pertama kali masuk dibawa oleh Syarif Hidayatullah. Saat Islam masuk, Pasarean Gedong juga dijadikan tempat tinggal, selama menyebarkan agama Islam di Dusun Jalawastu dan tempat-tempat sekitarnya. Tokoh-tokoh yang singgah dan tinggal di Pasarean Gedong tersebut adalah Panatanagara, Mbah Buyut Panatanegara, Mbah Buyut dari Jawa dan Mbah Sangkan Urip Cakra Buana, tokoh wali tersebut masih saudara dengan Syarif Hidayatullah.

Cerita lain yang populer adalah ketika Agama Islam mulai masuk, ada dua tokoh yang bernama Gandawangi dan Gandasari yang berselisih paham tentang keyakinan mereka. Gandasari tidak setuju Islam masuk di Jalawastu, sedangkan Gandawangi dengan kelompoknya setuju dengan masuknya Islam di Jalawastu. Maka terjadilah peperangan, akhirnya kelompok Gandasari merasa harus menyingkir dari Jalawastu dan mereka pergi ke Barat yang konon menjadi cikal bakal orang *Baduy* atau barangkali menyatu dengan orang *Baduy*. Adapun amanat Gandasari yang ditujukan kepada Gandawangi berpesan supaya upacara adat Ngasa jangan dihilangkan karena hal tersebut merupakan warisan leluhur yang harus tetap dilaksanakan, sejak saat itulah wilayah Jalawastu mengenal Islam, untuk mengenang peristiwa tersebut masyarakat Jalawastu menyuguhkan dalam pentas tari yaitu disebut *Perang Contong*.

Pelaksanaan Tradisi Ngasa dimulai dengan mengadakan musyawarah beberapa bulan sebelum pelaksanaan Ngasa bersama para dewan kokolot,

pemangku adat, jagabaya, wanoja dan beberapa masyarakat yang hadir untuk menentukan waktu *mangsa kasanga*. yaitu hari selasa kliwon, panitia Ngasa dan berkordinasi dengan dinas pariwisata, menentukan juru kunci yang akan membacakan doa ketika Ngasa, dan mementukan penampilan yang akan ditampilkan dalam Ngasa. Pada saat penentuan tanggal Ngasa tahun 2019 ini harusnya dilaksanakan pada selasa keliwon tanggal 19 februari Namun Ngasa tahun ini berbeda karena tapi berhubung jagung belum panen dicari solusi oleh para dewan kokolot, pemangku adat, jagabaya, wanoja dan beberapa masyarakat yang hadir, mereka saling memberikan pendapat tanpa ada perselisihan hingga mendapat kesepakatan mufakat yang diterima oleh semua orang, kemudian disepakati bahwa Ngasa tetep dilaksanakan sesuai tanggal perhitungannya yaitu tanggal 19 februari disebut Ngasa kecil yang dilakukan hanya warga Jalawastu mungkin hanya 40 orang saja dan acara Ngasa besarnya dilaksakan pada 26 Maret dengan tema “melalui kegiatan Ngasa 2019 kita memperkuat kebudayaan nasional dan keberagaman”.

Menurut cerita setempat masyarakat Jalawastu merupakan keturunan Ki Guriang Panutus atau Guriang Buntutan sebagai peletak dasar tanah keputihan (*Dayeuh Lemah Kaputihan*). *Dayeuh Lemah Kaputihan* merupakan mitos kepercayaan masyarakat setempat yang beranggapan dukuh Jalawastu sebagai tanah suci. Karena dahulunya merupakan tempat tinggal dewa dan wali, sehingga masyarakat harus senantiasa berkata dan berperilaku baik mitos tersebut berupa sejumlah pantangan seperti tidak boleh membangun rumah dengan bahan semen, bata, genteng, dan kramik, bentuk bangunan rumah tidak boleh limas, intan atau

paris hanya boleh bentuk lurus. Menanam tanaman bawang merah, kacang tanah, kacang hitam, buncis dan kedelai, Memelihara binatang kerbau, kambing domba, ikan merah, bebek, dan angsa.

Mengenai penamaan kampung budaya Jalawastu pada awalnya Pemerintah Brebes menghendaki pengukuhan Jalawastu dinamakan sebagai kampung adat tapi dari pihak masyarakat Jalawastu merasa banyak penafsiran-penafsiran yang tidak bagus oleh karena itu digunakanlah istilah “kampung budaya” walaupun maknanya adalah kampung adat karena manusia pada dasarnya tidak bisa hidup tanpa budaya. Cipta rasa dan karsa adalah pengertian dari budaya kalau tidak berbudaya makan manusia tidak akan bisa maju. Mengenai kampung budaya ini telah tercantum juga dalam Peraturan desa Nomor 1 Tahun 2013 tentang penetapan Dukuh Jalawastu sebagai Kampung Budaya di desa Ciseureuh Kecamatan Katanggungan Kabupaten Brebes.

Interpretasi :

Peneliti mendapatkan penjelasan bahwa asal sejarah masyarakat Jalawastu dan sejarah Ngasa banyak versi cerita, sedangkan Mitos dan larangan yang masih bertahan hingga sekarang dan terus dilestarikan masyarakat Kampung Budaya Jalawastu yaitu mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan* dan larangan membangun rumah dengan bahan semen, bata, genteng, dan kramik, bentuk bangunan rumah tidak boleh limas, intan atau paris hanya boleh bentuk lurus. Tidak diperbolehkan menanam tanaman bawang merah, kacang tanah, kacang hitam, buncis dan kedelai Memelihara binatang kerbau, kambing domba, ikan merah, bebek, dan angsa.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 25 maret 2019

Jam : 09.30 WIB

Lokasi : Rumah bapak Bapak Daryono

Narasumber : Bapak Daryono (Juru Kunci)

Deskripsi data:

Narasumber adalah Juru Kunci di Kampung budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh Brebes pada kesempatan kali ini peneliti mewawancarai tentang makna pakaian yang dikenakan pada upacara Ngasa dan tentang mitos tanah keputihan. Berdasarkan hasil penjelasan dari bapak Daryono diperoleh kesimpulan bahwa Para juru kunci wajib memakai pakaian putih dan memakai bentelan atau udeng-udeng pada saat nyekar, membersihkan pesarean dan saat upacara Ngasa, pakian warna putih itu melambangkan penyeragaman persaaan pada sang kuasa, jadi menyeragami kejujuran pada yang kuasa supaya dianggap sebagai hambanya.

Dayeuh Lemah Kaputihan berarti tanah suci tempat tinggal para dewa dan wali, sehingga tidak boleh berkata dan berperilaku kotor. Menurut sejarahnya, dahulu ada seorang pengembara sakti bernama Ragawijaya, bertapa di Gunung *Sagara* (Gunung Kumbang), tempat dia bertapa adalah di Gedong Sirap. Ragawijaya bertapa untuk meningkatkan kesaktian ilmunya. Saat Ragawijaya bertapa dan ilmunya semakin tinggi, saat itu Batara Windu Buana merasa sudah waktunya memberi Ragawijaya pusaka. Kemudian Batara Windu Buana menyuruh Guriang Panutus untuk memberikan pusaka pemberiannya kepada

Ragawijaya. Pusaka tersebut berupa tiga buah guci. Guci tersebut adalah Guci Belanda, Cina dan Guci Sunda/ Jawa. Di Gedong Sirap ada sebuah tugu yaitu Pilot Besiet, yang merupakan tugu tempat Ragawijaya menerima pusaka.

Setelah mendapat pusaka tersebut, maka Ragawijaya harus tinggal di tempat tersebut karena telah terikat dengan Batara Windu Buana. Ragawijaya disuruh turun dari Gunung Sagara karena tempat tersebut merupakan tempat tinggal para dewa. Setelah turun, kemudian Ragawijaya membuat tinggal di Pasarean Gedong Pesarean. Ia diberitahu bahwa Gunung Sagara dan Pasarean Gedong merupakan tanah Lemah Kaputihan yang artinya tanah tersebut merupakan tanah suci tempat tinggal para dewa dan wali, sehingga tidak boleh berkata dan berperilaku kotor karena yang diucapkan bisa menjadi kenyataan. Batas yang menjadi Dayeuh Lemah Kaputihan yaitu; sebelah Selatan Gunung Kumbang (Gunung Sagara), sebelah Timur Sungai Cineleung, dan sebelah Barat yaitu sungai Cimendong, kedua sungai tersebut bermuara di Rambukasang.

Interpretasi :

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa da beberapa mitos yang terkenal di Jalawastu seperti mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan* atau *lemah keputihan*.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data: Observasi dan wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 25 maret 2019

Jam : 11.45 WIB

Lokasi : Rumah Bapak Taryuki

Narasumber : Bapak Taryuki (Juru Kunci)

Deskripsi data:

Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan bapak Taryuki sebagai juru kunci di pesarean Gedong. Berlokasi di dukuh Jalawastu. Pesarehan Gedong letaknya tidak jauh balai kampung. Di tempat ini terdapat semacam lesung yang merupakan peninggalan dari nenek moyang. Bapak Taryuki menjelaskan Bahwa Batara Windu Buana dikenal atau dipercayai sebagai pencipta alam dan seisinya. Di mana didalam menyiarkan ajarannya yang *silih asah, silih asih dan silih asuh*, dibantu oleh pertapa sakti yang bernama Guriang Panutus. Guriang Panutus inilah yang menjadi cikal bakal orang Jalawastu pada saat itu. Guriang Panutus sendiri selama hidupnya tidak pernah makan nasi dari beras hanya makan sayur mayur dan seisinya yang ada di Jalawastu, sehingga dia dianggap sakti karena doanya selalu dikabul dan juga disegani oleh kawan dan lawan. Dan beliau juga konon merupakan cikal bakal atau leluhurnya orang Jalawastu.

Interpretasi :

Dari Deskripsi data dan wawancara peneliti mendapatkan hasil tentang peninggalan dari nenek moyang masyarakat Jalawastu berbentuk lesung yang

berada di petilaran Gedong. Tokoh yang terkenal di Jalawastu salah satunya adalah Batara Windu Buana yang dianggap sebagai cikal bakal atau leluhurnya orang Jalawastu yang menyiarkan ajarannya yang *silih asah, silih asih dan silih asuh*.



Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 25 Maret 2019

Jam : 13.45 WIB

Lokasi : Rumah ibu Damah

Narasumber : Ibu Damah (Warga Jalawastu)

Deskripsi data:

Narasumber adalah warga Kampung budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh Brebes pada kesempatan kali ini peneliti mewawancarai tentang perilaku masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. Berdasarkan hasil penjelasan dari ibu Damah bahwa setiap rumah menyediakan pisang untuk festival cau (pisang), pisang yang dipasang didepan rumah warga Jalawastu tidak diperjual belikan khusus untuk tamu yang datang ke Jalawastu, kalau lapar tinggal mengambil pisang secara gratis, kemarin sebelum Ngasa tepatnya padah hari jumat masyarakat memetik buah pisang kemudian di taruh didepan rumah sekalian pohonnya, itu juga kemauan warga Jalawastu sendiri untuk memberi sebagian yang kita punya atau tanam sebagai sedekah dan kasihan tamu yang dari jauh di sini banyak yang menanam pisang dan berbagai jenis pisang yang kita tanam, para warga di sini juga biasanya umbi-umbian, dan jagung dikedun mereka kadang dijual kadang juga dikasih-kasih. Namun, ada beberapa kebutuhan pokok yang tidak ditanam oleh warga, mereka biasanya akan membelinya di pasar kecamatan yang jaraknya jauh, sayuran yang bisanya tidak ditanam diJalawastu seperti kol, dan wortel biasanya dibeli dipasar kecamatan, kalau makan bisanya sayur-sayuran

seadannya saja yang ada dikebon, yang biasa di tanam oleh warga seperti, timun, kacang panjang, jagung, dan padi. Pada acara Ngasa akan disajikan nasi jagung dengan Cara, terlebih dahulu Jagung dijemur sampai kering, direndem pake air selama tiga hari, lalu ditumbuk, kemudian di kukus. di sini aman motor diluar semua tidak ada yang mencuri, hewan ternak seperti, ayam kambing tidak ada yang mencuri. Hampir setiap rumah punya kendaraan bermotor tapi orang tua lebih suka jalan kaki kemana-kemana, ketimbang naik kendaraan. Biasanya anak-anak Jalawastu sekolah madrasah diniyah dan SD di Garogol.

DiJalawastu tiadak ada warung penjual nasi karena warga di sini beranggapan bahwa untuk apa mempunyai panen melimpah tapi tidak untuk bersedekah dan rata-rata warga Jalawastu menanam aneka buah-buhan dan sayur-sayuran yang diniatkan untuk bersedekah jika ada warga lain yang meminta mereka bolehkan untuk mengambilnya sendiri yang penting untuk dikonsumsi sendiri bukan untuk dijual.

Interpretasi :

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jalawastu merupakan masyarakat yang pemurah dan sederhana.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 25 Maret 2019

Jam : 18.30 WIB

Lokasi : Rumah Titin

Narasumber : Titin (Warga Jalawastu)

Deskripsi data:

Narasumber adalah warga Kampung budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh Brebes pada kesempatan kali ini peneliti mewawancarai tentang perilaku masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. Berdasarkan hasil penjelasan dari Titin diperoleh kesimpulan bahwa Hari-hari biasa di Jalawastu sepi, kalau sekarang sekarang ini banyak yang pulang dari merantau jadi suasananya ramai, rata-rata laki-laki Jalawastu merantau ke Jakarta sedangkan perempuan dirumah biasanya meladang dan bertani. diJalawastu ada dua musala akan tetapi yang lebih sering digunakan untuk ibadah hanya musola yang didekat balai kampung budaya saja sedangkan yang disamping gedong jarang digunakan, bisanya ustad dan imamnya dari Garogol. Orang Jalawastu terkenal dengan keramahannya walau tidak kenal mereka akan tersenyum apabila bertemu orang dijalan dan apabila ada orang bedegong (sombong) tidak menyapa, orang sekitar akan membicarakannya dan jika sampai terdengar ke telinga orang tuanya. ortunya akan menegur anaknya tersebut agar tidak berlaku sombong lagi.

Interpretasi :

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata para laki-laki di Jalawastu merantau ke Jakarta sedangkan perempuan dirumah biasanya meladang dan bertani. Masyarakat Jalawastu merupakan masyarakat yang ramah.



Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 25 maret 2019

Jam : 19.45 WIB

Lokasi : Balai Kampung Budaya Jalawastu

Narasumber : Andi budiman

Deskripsi data:

Narasumber adalah Seksi Humas Kampung budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh Brebes sekaligus pada kesempatan kali ini peneliti mewawancarai tentang perilaku masyarakat Jalawastu yang mencerminkan nilai akhlak. Berdasarkan hasil penjelasan dari Andi budiman diperoleh kesimpulan bahwa Jalawastu mempunyai kearifan lokal seperti msayarakat Jalawastu akan merasa bangga apabila bisa menjamu tamu yang datang ke Jalawastu dengan baik mereka akan menjamu tamu sebanyak-banyaknya karena merupakan sebuah kebanggan bagi mereka. selanjutnya ketika ada wisatawan yang datang ke Jalawastu warga senang hati mengantar untuk keliling kampung namun ketika ada yang akan memberi sesuatu balasan kebaikan untuk warga Jalawastu yang membantu atau mengantarkan mereka akan menolak itulah salah satu kearifan lokal di Jalawastu. Namun, ada juga tradisi yang sekarang mulai hilang yaitu kebiasaan *mulang* yang merupakan kebiasaan masyarakat Jalawastu berkumpul dengan tetangga dan bersosialisai membicarakan banyak hal ketika *padang wulan* (rembulan bersinar terang) namun sejak tahun 2013 aliran listrik mulai masuk kebiasaan ini mulai terkikis. Meskipun begitu Untuk tatanan sosial di jalaswatu masih sangat kuat

sampai sekarang seperti kebiasaan tolong menolong antar tetangga, gotong royong dan sebagainya.

Interpretasi :

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jalawastu bisa menjamu tamu dengan baik adalah sebuah kebangga bagi mereka. Namun, ada juga kebiasaan yang sekarang mulai hilang yaitu kebiasaan *mulang*.



Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 25 maret 2019

Jam : 20.21 WIB

Lokasi : Balai Kampung Budaya Jalawastu

Narasumber : Bapak Wijanarto (Kabid Kebudayaan Kabupaten Brebes)

Deskripsi data:

Narasumber adalah Kabid Kebudayaan Kabupaten Brebes pada kesempatan kali ini peneliti mewawancarai tentang sejarah dan keunikan Jalawastu. Berdasarkan hasil penjelasan dari Bapak Wijanarto diperoleh kesimpulan bahwa Sejarah Jalawastu tidak ada yang berbentuk tertulis hampir semuanya adalah cerita yang dilisankan secara turun temurun tidak ada buku yang mengulik tentang dokumentasi Jalawastu secara mendalam yang ada hanya peninggalan saksi bisu lumpang kecil yang berada di pesarean Gedong oleh karena itu banyak sekali versi asal usul masyarakat Jalawastu dan kebudayaannya. Kemampuan Jalawastu untuk mengingat asal muasalnya luar biasa saat upacara Ngasa para kokolot akan mengingatkan asal muasal dan bagaimana supaya masyarakat jalawatu itu berta'zim kepada asal muasal itu, nanti dalam upacara Ngasa kokolot yang akan membacakan dengan bahasa sunda *Sadupun cuang sadupun, rek ngimankeun titi walari kanu baheula*, menceritakan jaman dahulu kemudian juga ada istilah-istilah yang berkaitan dengan asal usul muasal nenek moyang misalkan *titi walari ti bahari, taratas tilas nu baheula cuwang mumunjang anak putu sakalih, ka indung ka bapa, ka nini, ka aki, ka buyut, ka*

bao, ini salah satu hal yang berkaitan dengan sejarah asal muasal kalimat-kalimat itu yang akan dibacakan dalam upacara Ngasa.

Hal menarik di Jalawastu adalah adanya tiga tokoh yang hidup dalam cerita tutur pertama Batara Windu Sakti buana kedua Guriyang Panutus ketiga Pangeran Walang Sungsang. Tiga tokoh ini hidup dalam masyarakat Jalawastu pada upacara Ngasa nanti akan ada doa yang dilafalkan dalam bahasa sundan yang mengenai Batara Windu Sakti buana yang berbunyi *Pun rek ngahaturkeun aci kukus mayang putih, ka aci dewata, ka luhur ka manggung ka sang rumuhun, kahadap ka sang batara jaya ing kanugrahan, ka basukana ka basukina pangaturkeun aci kukus mayang putih ka batara windu buwana* istilah batara dalam etimologi bahasa berasal dari istilah sansekerta. Batara sama dengan Dewata yang artinya tokoh yang dihormati. Kalo dalam istilah penghormatan orang cina adalah Kong Cho seseorang yang dihormati karena punya sesuatu lain yang lebih dari sesuatu yang lainnya. Dalam kontek ini batara adalah suatu gelar yang bisa ditujukan kepada dewa atau gelar yang ditunjukkan kepada raja-raja lokal

Pangeran walang sungsang ini akrab dengan sejaran pajajaran sejarah banten dan sejarah Cirebon, bahkan orang Jalawastu mengklaim ada pesarean walang sungsang. Apakah dengan demikian kita menganggap wilayah Jalawastu ini merupakan bagaian dari daerah sal pajajaran ataukah berkaitan dengan Cirebon karena menurut cerita tutur sebelum dinobatkan sebagai penguasa pangeran walang sungsang Ngasah ilmu diJalawastu

Guriyang panutus merupakan tokoh yang dianggap sebagai nenek moyang jalawstu merupakan salah satu wilayah yang terbuka buktinya besok pagi ada

serita tentang perag centong yang merupakan cerita menarik lagi yang berbicara tentang Ganda Sri dan Ganda wangi ketika pengaruh Islam masuk ke wilayah Jalawastu. Kemudian kedua tokoh tersebut bersepakat yang kalah menyingkir dan yang menang tidak mengintervensi atau campur tangan yang luas terhadap budaya yang ada. Jawastu tidak hanya punya foklor yang bisa dirasionalkan, dan tidak hanya cerita tutur yang sekedar mitologi tetapi ada sesuatu yang kita upayakan untuk melihat rangkaian peradaban Jalawastu dengan ekonomi budaya yang akan dilihat besok saat upacara Ngasa yaitu bagaimana masyarakat gunung punya apresiasi terhadap karifan lokal terutama wilayah Jalawastu yang berada di wilayah pegunungan dan wilayah yang dibangun dari basis masyarakat agraris.

Interpretasi :

Sejarah Jalawastu tidak ada yang berbentuk tertulis hampir semuanya adalah cerita yang dilisankan secara turun temurun Hal menarik di Jalawastu adalah adanya tiga tokoh yang hidup dalam cerita tutur, Batara Windu Sakti buana, Guriyang Panutus dan Pangeran Walang Sungsang.

Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin 25 Maret 2019

Jam : 23.22 WIB

Lokasi : Rumah bapak Wardi Raharjo

Narasumber : Bapak Wardi Raharjo (Kadus 1)

Deskripsi data:

Narasumber adalah Kadus 1 Desa Ciseureuh Brebes Pada kesempatan ini peneliti mengamati keadaan penduduk dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan. Berdasarkan hasil pengamatan dan penjelasan dari Bapak Wardi Raharjo diperoleh data bahwa Akses untuk menuju Jalawastu masih terbilang susah karena letaknya yang berada jauh dari pusat kota Brebes dan berada di daerah pegunungan terjal tepatnya di antara lereng Gunung Kumbang dan Gunung Sagara. Menuju kampung ini harus melewati sebagian jalan bebatuan yang menanjak dan menurun karena akses jalan belum sepenuhnya tertutup aspal dengan baik, lebar jalan yang sempit hanya sekitar 2 meter dan di kanan kiri jurang serta tebing tinggi menuntut penggunaan jalan waspada apalagi saat musim hujan yang rawan longsor. Desa Ciseureuh terdiri dari beberapa dukuh, yaitu dukuh Ciseureuh, Salagading, Garogol, dan Jalawastu. Mayoritas masyarakat kampung budaya Jalawastu bermata pencaharian sebagai pedagang, buruh dan sebagian besar sebagai petani. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mereka tergolong dalam kelas menengah kebawah.

Terkait dengan sosial budaya kampung budaya Jalawastu sebagai satu satunya pedukuhan di kabupaten Brebes yang memegang teguh tradisi dan budaya leluhur hingga kini seperti Ngasa, Ngaguyang Kuwu, Tundan, Babarit, Tutulak, Tong Tong Breng, Caka, Sedekah bumi, dan Benta Benti. Seluruh warga masyarakat kampung budaya Jalawastu secara formal memeluk agama Islam, tapi dalam praktik keseharian banyak unsur-unsur tradisi yang mewarnai kehidupan keagamaan mereka berbagai upacara tradisi adat masih dilaksanakan oleh mereka.

Kondisi masyarakat Kampung Budaya Jalawastu dalam hal pendidikan masih tergolong rendah hal ini terlihat dari jarak tempuh lembaga pendidikan yang jauh dan lembaga pendidikan terdekat dari Jalawastu adalah SD Ciseureuh 02 yang berjarak 650 meter dari Jalawastu tepatnya di dukuh Garogol. Untuk melanjutkan jenjang pendidikan SMP atau sederajat paling dekat berjarak sekitar 1,5 KM dari Jalawastu, tepatnya di Sindangjaya, untuk pendidikan SMA atau sederajat ada di kota Kecamatan Ketanggungan, yaitu SMA Negeri 01 Ketanggungan yang jaraknya 25 Km dari Jalawastu.

Masyarakat Jalawastu sangat menjunjung tinggi sikap gotong royong terutama pada saat ada warga yang akan membangun rumah, tidak ada istilah kuli bangunan dibayar diJalawastu. Masyarakat Jalawastu ikut serta dalam gotong royong membangun rumah dan biasanya pemilik rumah akan menyuguhkan makan sebagai tanda terimakasih. Biasanya warga yang akan membangun rumah membuat pengumuman dibalai budaya dan dalam kegiatan kebersihan kampung masyarakat Jalawastu juga gotong royong bersama.

Saat upacara Ngasa Juru kunci yang sudah ditunjukkan untuk memimpin doa gunung. Doa gunung ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas berkah yang telah diberikan seperti tanah subur, panen melimpah, sumber air melimpah dan dijauhkan dari musibah. Jika di daerah pantai orang mengenal dengan sedekah laut dan sedekah bumi. Di Jalawastu juga melaksanakan sedekah bumi sebagai ungkapan rasa syukur namun yang membedakannya dengan upacara Ngasa hanyalah sajian makanan yang disuguhkan boleh memakan yang bernyawa dan menyembelih kambing kendit.

Interpretasi :

Mayoritas masyarakat kampung budaya Jalawastu bermata pencaharian sebagai pedagang, buruh dan sebagian besar sebagai petani dan tergolong dalam kelas menengah kebawah. Seluruh warga masyarakat kampung budaya Jalawastu secara formal memeluk agama Islam, tapi dalam praktik keseharian banyak unsur-unsur tradisi yang mewarnai kehidupan keagamaan mereka berbagai upacara tradisi adat masih dilaksanakan.

Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 26 Maret 2019

Jam : 12.32 WIB

Lokasi : Rumah Bapak Nanto

Narasumber : Bapak Nanto (Anggota Jagabaya)

Deskripsi data:

Narasumber adalah Anggota Jagabaya Kampung budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh Brebes pada kesempatan kali ini peneliti mewawancarai tentang kehidupan bermasyarakat di Jalawastu. Berdasarkan hasil penjelasan dari bapak Nanto diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat Kampung Budaya Jalawastu bergotong royong namun dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat seperti ketika ada warga yang akan membangun rumah. Masyarakat Jalawastu akan bergotong royong membangun rumah secara bersama-sama sampai rumah jadi dan hanya membutuhkan waktu kurang lebih sepuluh hari bangunan rumah jadi, tidak ada warga yang mempekerjakan tukang bangunan, masyarakat dengan suka rela membantu tanpa dibayar hanya saja biasanya si pemilik rumah memberikan makanan sebagai rasa terima kasih telah membantu. Namun Karena adanya larangan boleh membangun rumah dengan bahan semen, bata, genteng, dan kramik banyak warga yang pindah rumah ketika sudah menikah dan berkeluarga, kemudian membangun rumah bertempat diluar jalwastu agar bisa membangun rumah dengan bahan bata, dan semen pada umumnya. Biasanya mereka membangun rumah di dukuh garogol dan sekitarnya yang terdekat dari Jalawastu.

Sedangkan yang terus menetap di Jalawastu merupakan keturunan asli dari leluhur Jalawastu ataupun para orang tua yang masih nyaman dengan kesederhanaan di Jalawastu.

Interpretasi :

Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu sangat menjunjung tinggi sikap bergotong royong dan kesederhanaan.



Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 24 Juni 2019

Jam : 10.30 WIB

Lokasi : Musala Kampung Budaya Jalawastu

Narasumber : Diroh (Takmir)

Deskripsi data:

Narasumber adalah takmir musala Kampung budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh Brebes pada kesempatan kali ini peneliti mewawancarai tentang kehidupan keagamaan masyarakat di Jalawastu. Berdasarkan hasil penjelasan dari bapak Diroh diperoleh kesimpulan bahwa sebelum aliran listrik masuk ke Jalawastu, musala belum ada pengeras suara. Kehidupan masyarakat dalam hal keagamaan sudah mulai berubah dari tahun ketahun masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya beribadah meski sebelumnya mayoritas memeluk agama Islam tapi dalam kehidupan sehari-hari masih percaya tentang hal-hal mistis. Masyarakat juga makin sadar bahwa apa yang diajarkan leluhur sama dengan yang diajarkan oleh agama Islam dalam masalah hubungannya dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Seperti diketahui bahwa Jalawastu merupakan tempat yang dianggap suci yang melarang warganya untuk melakukan perbuatan-perbuatan jahat. Sama halnya ajaran Islam yang melarang manusia untuk berbuat kejahatan.

Interpretasi :

Kehidupan masyarakat dalam hal keagamaan mulai sadar akan pentingnya beribadah dan Masyarakat juga semakin mengerti bahwa apa yang diajarkan leluhur Jalawastu sama dengan yang diajarkan oleh agama Islam dalam masalah hubungannya dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya.



LAMPIRAN 1.3

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Data : Doa Ngasa 2019

Rek nuhunkeun supaya dipasih an kasalamatan, kabahagiaan, kajayaan, kamulyaan, kaberkahan ka kaula sawilayah babahu Jalawastu garogol sarakyatna sawilayah pamarentahan babau salagading pulisi salagading sarakyatna sawilayah pamarentahan kepala desa ciseureuh sarakyatna sawilayah pamarentahan bapa camat ketanggungan sarakyatna, sawilayah pamarentahan bupati brebes sarakyatna, sawilayah pamarentahan bapa gubernur jawa tengah sarakyatna, sawilayah pamarentahan presiden negara republik indonesia sarakyatna. Pun rek ngahaturkeun aci kukus mayang putih, ka aci dewata, ka luhur ka manggung ka sang rumuhun, kahadap ka sang batara jaya ing kanugrahan, ka basukana ka basukina pangaturkeun aci kukus mayang putih ka batara windu buwana. Sadupun cuang sadupun, rek ngimankeun titi walari kanu baheula titi walari ti bahari, taratas tilas nu baheula cuwang mumunjang anak putu sakalih, ka indung ka bapa, ka nini, ka aki, ka buyut, ka bao, ka bumi, ka langit, ka beurang, ka peuting, kanu arek kaluluhuran, kanu antek kararahaban, kanu suci pawista, kanu kadi srengenge katingangeun, kanu kadi bentang kapurnaman, kanu kadi bulan kaopatwelasna, kanu kadi saloka jinibar, kanu kadi emas winasukan, kanu kadi inten winantaya, kanu kadi hujan mencrang kapoyanan. Kanu kadi lintang jahar didinintiya ing suwargan anu dadi hayang

luhur pamuhunan, muhun aub papayung kawala sakabeh sadupun pun cuwang sadukeun, sadupun cuwang pastikeun, cuwang sampurnakeun sadupun pun.

Ingin meminta semoga diberi keselamatan, kebahagiaan, kejayaan, kemuliaan, keberkahan kepada kita semua, kepada pemerintahan dusun Jalawastu grogol semua rakyatnya, semua wilayah pemerintahan dusun salagading, polisi salagading dan semua rakyatnya, semua wilayah pemerintahan kepala desa ciseureuh dan semua rakyatnya, semua wilayah pemerintahan bapak camat ketanggungan dan semua rakyatnya, semua wilayah pemerintahan bupati brebes dan semua rakyatnya, semua wilayah pemerintahan bapak gubernur jawa tengah dan semua rakyatnya, semua wilayah pemerintahan presiden negara republik indonesia dan semua rakyatnya ananda ingin memeperssembahkan sesaji dari kemnyen putih, lurus kepada sari dewa dewi, ke atas pada luluhur, ke bawah pada batara yang telah memberi anugrah. Sari sesaji kemyan putih dari raja ular dan ratu ular, sampaikanlah sesaji kemenyan putih itu kepada batara windu buwana. Ananda bertekad melakukan, ananda ingin menuruti perbuatan perbuatan, ajaran-ajaran nenek moyang, yang ditinggalkan dari masa dahulu kala yang telah ditetapkan oleh nenek moyang, anak-anak dan cucu-cucu, marilah bersama-sama menyatakan penghormatan kita kepada ayah dan ibu kita, nenek-nenek dan kakeh-kakeh kita, moyang-moyang kita, buyut-buyut kita, kepada bumi, kepada langit, kepada siang dan malam, kepada raja-raja ular dan ratu-ratu ular, kepada yang sampai diatas sekali, sampaikanlah, hendaknya dengan sempurna, kepada dewanya dewa, kepada yang menjadikan matahari, bintang utama, bulan purnama perak yang mengkilap, emas yang mengkilap, intan yang bersinar,

matahari, langit, yang berjatuhan gemerlapan dalam cahaya matahari, bintang yang gemilang, matahari langit dewa yang mulia yang beratnya diatas, siapakah orangnya yang mengirimkan persembahan doa, kita hanya menunjukkan untuk berlindung dibawah pemeliharanya, yang demikian itu diberikanlah yang demikian itu, berikanlah kepastiannyam berikanlah kesempurnaanya. Diakhiri dengan pembacaan pun oleh semua peserta.



Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Data : Uraian Makna Ngasa 2019

Sadayana bahwa urang di pasihan amanat berupa alam tu Allah SWT. Saha anu bakal ngajaga jeng lestariken selain urang lamun teh tanah leluhur tanah keputihan iye urang bisa pelihara kenapa urang henteu bisa henteu bisa mihara tanah 64,9 hektar yang diberikan kepada kita supaya bisa beri kahuripan sadayana . bahwa warga Garogol, Selagading dan Jalawastu sudah rela membeli tanaman buah buahan untuk menghijaukan hutan, sudah ada 7000 batang baik itu mangga, kelapa, duren dan lain-lain dengan membeli sendiri untuk menghijaukan hutan adat yang ada dan tidak sedikit dampak yang dirasakan oleh warga Garogol, Selagading dan Jalawastu. Dari pete saja yang sekarang ada digunung itu yang awalnya nanem untuk dimakan sendiri tapi sekrang ada pembeli yang datang untuk membeli sayur mayur dan buah buahan yang ditanam oleh warga Jalawastu. Kita hidup subur, hidup makmur tanah na kuat, le mahna kuat uwahna lebat sehingga urang tiasa miara adat model Ngasa model model anu sanes hingga amanah para leluhur Guriyang Panutus oge tinya eta anu sanesna urang tiasa diterusken sakumaha Genda wangi dikawit nyaeta Islam masuk ka Jalawastu lewat pertarungan anu henteu letik dicerminken tadi nu perang centong iye amanat sanajan Ganda sari rela ninggalen Jalawastu tanah leluhurna musabab henteu sejalan dengan keyakinan tapi manehna amanat yen upacara adat Ngasa iye kudu diterusken sebab warisan leluhur anu kudu dilestariken. Entah sudah beratus ratus tahun yang lalu Ngasa ini terus

dilaksanakan sebab didalamnya ada doa dan harapan supaya gunungnya pageh, tanahna pageh, pakayana nyaeta subur pepanenna subur jermana sehat walaras mudah-mudahan tiasa nyaeta paring kebahagiaan dunia dugi akhirat. Nu penting antara aset tradisi budaya iye adu manis sinergi sareng hutan adat anu bekal dipasihken sehingga masyarakat tiasa maju, tiasa makmur luwungna tiasa hejo laina caina tiasa ngalir sehingga urang kening barokah.

Semuanya bahwa kita dikasih amanat berupa alam oleh Allah. Siapa yang bakal menjaga dan melestarikan selain kita, kalo tanah leluhur tanah keputihan ini saja bisa kita pelihara, kenapa kita nggak bisa melihara tanah 64,9 hektaryang berikan kepada kita supaya bisa member kehidupan kepada semuanya. Bahwa warga garogol selagading dan Jalawastu sudah rela membeli tanaman buah buahan untuk menghijaukan hutan, sudah ada 7000 batang baik itu mangga, kelapa, duren dan lain-lain dengan membeli sendiri untuk menghijaukan hutan adat yang ada dan tidak sedikit dampak yang dirasakan oleh warga Garogol, Selagading dan Jalawastu. Dari pete saja yang sekarang ada digunung itu yang awalnya nanem untuk dimakan sendiri tapi sekrang ada pembeli yang dating untuk membeli sayur mayur dan buah buahan yang ditanam oleh warga Jalawastu. Kita hudup subur hidup makmur dan kuat, tanahnya kuwat, berbuah lebat sehingga kita bisa memelihara adat model Ngasa, model-model yang bukan amanah para leluhur guriyah panutus juga dia tidak kita bisa diteruskan, Genda Wangi diawal Islam masuk ke Jalawastu lewat pertarungan yang tidak kecil dicerminkan tadi perang centong. Ini amanat meskipun gandasari rela meninggalkan Jalawastu tanah leluhurnya disebabkan teidak sejalan dengan kepaykinanan tapi dia

memberi amanat agar upacara adat Ngasa ini harus diteruskan sebab warisan leluhur harus dilestarikan, Entah sudah beratus ratus tahun yang lalu Ngasa ini terus dilaksanakan sebab didalamnya ada doa dan harapan supaya gunungnya kuat, tanahnya kuat, yaitu subur tanamannya subur orangnya sehat, mudah-mudahan bisa ngasih kebahagiaan dunia akhirat. Yang penting aset tradisi budaya ini bersinergi bersama hutan adat yang akan dikasihkan sehingga masyarakat bisa maju, bisa makmur, ladanya bisa terus hijau dan airnya bisa mengalir sehingga kita mendapat barokah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Data : Susunan Panitia Kegiatan Upacara Adat Ngasa
2019

Penanggung jawab : 1. Kades
2. Pemangku Adat

Ketua 1 : Dastam (sekdes)

Ketua 2 : Abdul Hadi

Sekretaris : Gunawan

Bendahara : 1. Wardi Raharjo
2. Karyono

Seksi Kegiatan : Widodo, Witanto Kusyanto, Wihendra, Andri, Waman,
Ratna Sari Ningsih

Seksi Perlengkapan : Widarso, Wawan, Nato, Kartono, Ratomi, Daryono,
Cahrudin

seksi acara : Andi Budiman

Seksi Dokumentasi : Widiyanto, Faisal

Seksi Kemanan : Warminto, Purwanto

SUSUNAN PANITIA FESTIVAL PISANG

Ketua : Widarso

Wakil : Witanto, Waluyo, Dian

Anggota : Kusyanto, Wihendra, Andri, Warminto

Kegiatannya : menyiapkan dan mengumpulkan pisang dari masyarakat dan membuat gunungan pisang untuk dibawa ke pesarehan gedong sekaligus mengumumkan dan mengundi doorprize atau hadiah untuk masyarakat.

SUSUNAN PETUGAS KEGIATAN JALANNYA UPACARA ADAT

NGASA

1. Penyambutan orang cenrong : Witanto, Acim, Castomo, Kusyanto
2. Tarian dari mahasiswa ISBI Bandung
3. Pembawa acara : Waoman, Ratna Sari ningsih
4. Penanggung jawab kegiatan seni di pendopo : Andi Budiman, Rizal Fauzi
5. kesenian di Joglo : tari Hoe Gelo, Hujungan, deng dong, tari bicah bermain
6. Petugas keamanan dan penyambutan Bupati: Jaga baya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PERATURAN DESA CISEUREUH

NOMOR 1 TAHUN 2013

TENTANG

PENETAPAN DUKUH JALAWASTU SEBAGAI

KAMPUNG BUDAYA

DI DESA CISEUREUH KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN

BREBES

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DESA CISEUREUH KECAMATAN KETANGGUNGAN

KABUPATEN BREBES

TAHUN 2013



**PEMERINTAH KABUPATEN BREBES
KANTOR KEPALA DESA CISEUREUH
KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES
Alamat : Jln Poros Ciseureuh – Gunung Kumbang Pos 52263**

RENCANA PERATURAN DESA CISEUREUH

NOMOR 1 TAHUN 2013

TENTANG

PENETAPAN KAMPUNG JALAWASTU SEBAGAI KAMPUNG BUDAYA
DI DESA CISEUREUH KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN
BREBES

KEPALA DESA CISEUREUH

Membaca : Surat Badan Permusyawaratan Desa Ciseureuh No
07/BPD/07/2013 tentang Permohonan Dukuh Jalawastu Sebagai
Kampung Budaya.

Menimbang : a. Dukuh Jalawastu memiliki keunikan, adat dan tradisi yang
harus dijaga dan dipertahankan
b. Keunikan adat dan tradisi merupakan bagian dari kekayaan
desa juga bagian dari Kebudayaan Nasional.
c. Untuk menyelamatkan adat, tradisi dari kepunahan perlu
dilindungi dengan Peraturan Desa.

Mengingat : 1. Undang- Undang Dasar 1945 Pasal 32 Tentang Kebudayaan
2. Undang- Undang Nomor 13 Tahun 1950 Tentang
Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten Dalam Lingkungan
Provinsi Jawa Tengah.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tentang Desa.

Dengan persetujuan bersama

BADAN PERMUSYAWATAN DESA (BPD)

DAN

KEPALA DESA CISEUREUH

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PERATURAN DESA TENTANG KAMPUNG BUDAYA**

JALAWASTU

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
KETENTUAN UMUM
Pasal 1

Dalam Peraturan Desa ini yang dimaksud dengan :

1. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Brebes
2. Kecamatan adalah Wilayah Kecamatan Ketanggungan
3. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum dibawah kepemimpinan Kepala Desa.
4. **Pemerintah Desa** adalah penyelenggaraan urusan pemerintah oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
5. **Peraturan Desa** adalah peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh BPD bersama Kepala Desa.
6. **Kampung Budaya** adalah Kampung Jalawastu yang memiliki keunikan secara fisik memiliki adat istiadat dan tradisi yang dipertahankan secara turun temurun sebagai kearifan budaya lokal.
7. **Ngasa** adalah upacara ritual sukuran kepada yang maha pencipta atas segala karunia yang telah diberikan dan permohonan perlindungan agar dijauhkan dari segala malapetaka dilaksanakan setahun sekali pada hari Selasa kaliwon mangsa kasanga.
8. **Kokolot** adalah orang yang dituakan dan memiliki kemampuan dalam hal kearifan budaya.
9. **Dewan Kokolot** adalah kelompok orang yang dituakan dan memiliki kemampuan dalam hal kearifan budaya, memiliki otoritas mengambil keputusan tentang adat dan tradisi memberikan pertimbangan kepada kuncen, pemangku adat serta pemerintah.
10. **Juru Kunci (Kuncen)** adalah pemelihara dan penanggung jawab kebersihan keamanan dan kelestarian baik Pesarean Gedong maupun Pesarean Sembawa, melayani dan memfasilitasi tamu yang berkunjung dan atau berkepentingan.
11. **Pemangku Adat** adalah Koordinator sekaligus penanggungjawab pelaksanaan kegiatan kegiatan ritual adat sekaligus juru bicara dengan pihak luar.
12. **Gugundi** adalah Sesepuh pelaksana ritual dalam hal pertanian.
13. **Tundan** adalah upacara adat mencegah atau memindahkan kawan hama tikus.

14. **Tutulak** adalah upacara tolak bala, untuk menolak wabah, hama dan penyakit.
15. **Babarit** adalah upacara adat tiap hari selasa kliwon (jika dipandang perlu) dengan membawa hidangan rebus jagung, uwi, talas, kacang, dan jaat bertempat di rumah kunci/kuncen.
16. **Sedekah Bumi** adalah upacara adat tasyakuran kepada Allah SWT atas karunia berupa bumi yang telah memberikan kehidupan dan kemakmuran kepada umat manusia yang dilaksanakan pada sabtu manis bulan hapit.
17. **Cako** adalah upacara setelah tanam padi agar padi yang ditanam tumbuh subur, dilaksanakan warga secara kelompok atau individu.
18. **Ngaguyang Kuwu** adalah upacara minta hujan jika musim hujan tak kunjung tiba (Inisiatif masyarakat atau kokolat bersama Pemerintah Desa).
19. **Tong- tong breng** adalah upaya mencari orang hilang di sekitar perkampungan yang dimungkinkan disembunyikan makhluk halus. Kewajiban kunci atau kokolat diikuti seluruh warga.

BAB II

KEDUDUKAN, FUNGSI DAN WEWENANG

Kedudukan

Pasal 2

Kampung Budaya Jalawastu berkedudukan di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes sebagai Kampung Budaya inti serta Dukuh Garogol dan Salagading sebagai penyangga Kampung Budaya Jalawastu.

Fungsi

Pasal 3

Kampung Budaya Jalawastu berfungsi mempertahankan keunikan, adat, tradisi dan kelestarian lingkungan dari pengaruh budaya modern sebagai tuntunan moral serta agar terhindar dari kemerosotan dan kepunahan.

Wewenang

Pasal 4

- (1) Menjamin keutuhan adat, budaya dan tradisi Jalawastu tetap lestari
- (2) Menjamin terlaksananya upacara ritual adat sesuai dengan waktu tata cara dan ketentuan yang berlaku turun temurun.

BAB III

LOKASI TANAH ADAT, KEUNIKAN ADAT DAN TRADISI SERTA PANTANGAN YANG HARUS DIPATUHI

Lokasi Tanah Adat (Tanah Keputihan)

Pasal 5

Lokasi Pemukiman Dukuh Jalawastu dan tanah yang berada diantara Sungai Cimendong di sebelah timur sampai puncak Gunung Kumbang, muara Cihandeuleum di sebelah utara, sebelah barat sungai Cihandeuleum terus ke Sungai Cilayung, Sungai Ciporot sampai puncak Gunung Kumbang.

Jenis Bangunan

Pasal 6

Bangunan rumah atau bangunan apapun yang didirikan pada lokasi tanah adat tidak boleh menggunakan bahan bata, semen, genting, keramik atau bahan sejenis dan bentuk rumah tidak boleh limas, inten, dan paris hanya bentuk lurus .

Jenis upacara- upacara adat yang dilaksanakan

Pasal 7

- (1) Ngasa
- (2) Sedekah Bumi
- (3) Tundan
- (4) Tutulak
- (5) Cako
- (6) Babarit
- (7) Ngaguyang Kuwu
- (8) Tong- tong breng

Pantangan

Pasal 8

Pada lokasi tanah adat sebagaimana kebiasaan turun temurun tidak boleh :

- (1) Membangun rumah atau bangunan apapun menggunakan bahan- bahan : semen, genteng, bata, tegel, keramik, marmer dan sejenisnya.
- (2) Memelihara, menyimpan : kerbau, angsa, bebek, domba dan ikan merah.
- (3) Menanam : bawang merah, kacang tanah, kacang hitam, kedelai, buncis.
- (4) Kesenian : wayang dan menabuh goong.

BAB III
TUGAS POKOK DAN FUNGSI PEMERINTAH DAN PERANGKAT
ADAT

Bupati, Camat, Kepala Desa, BPD dan Perangkat Desa

Pasal 9

Bupati, Camat, Kepala Desa, BPD, dan Perangkat Desa adalah pembina, pengayom keberadaan dan kelestarian Dukuh Jalawastu sebagai Kampung Budaya.

Kuncen Pesarean Gedong Dan Pesarean Sembawa

Pasal 10

- (1) Kuncen harus memiliki kemampuan fisik dan kecakapan spiritual serta harus memiliki garis keturunan sebagai kuncen.
- (2) Kuncen memegang kekuasaan memelihara, menjaga dan melestarikan Pesarean.
- (3) Kuncen membacakan do'a Ngasa pada saat upacara adat Ngasa.
- (4) Kuncen memelihara, menjaga dan melestarikan adat dan tradisi Kampung Budaya Jalawastu.
- (5) Bersama Pemangku adat, dan dewan kokolot mengambil kebijakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan adat dan tradisi Kampung Budaya Jalawastu.
- (6) Dipilih oleh Dewan kokolot dan Pemangku adat.
- (7) Menerima, dan memfasilitasi tamu/pengunjung yang mempunyai tujuan spiritual.
- (8) Berhenti jika secara fisik dan spiritual sudah tidak mampu lagi melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Pemangku Adat

Pasal 11

- (1) Pemangku adat memiliki kemampuan dan kepedulian yang tinggi terhadap keberlangsungan dan kelestarian Kampung Budaya Jalawastu.
- (2) Pemangku adat merupakan koordinator kegiatan upacara adat.
- (3) Pemangku adat merupakan juru bicara Kampung Budaya Jalawastu.
- (4) Pemangku adat dipilih oleh Dewan Kokolot.
- (5) Pemangku adat berhenti jika secara fisik dan kecakapan sudah tidak mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Dewan Kokolot

Pasal 12

- (1) Tokoh masyarakat yang memiliki kemampuan, kecakapan dan kepedulian terhadap Kampung Budaya Jalawastu berhak dipilih menjadi kokolot.

- (2) Pemilihan kokolot secara alami dipilih oleh masyarakat.
- (3) Kepala Dusun dan Pembantu Kepala Dusun Jalawastu, Garogol dan Salagading karena jabatannya termasuk anggota Dewan Kokolot.
- (4) Dewan Kokolot maksimal berjumlah 15 orang.
- (5) Sidang Dewan Kokolot besama Pemangku adat dan Kunci/Kuncen merupakan kekuasaan tertinggi Kampung adat Jalawastu dalam mengambil kebijakan tentang adat.
- (6) Anggota Dewan Kokolot berhenti jika secara fisik dan kecakapan sudah tidak mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.

BAB IV

KESEIMBANGAN BUDAYA JALAWASTU DENGAN KELESTARIAN LINGKUNGAN

Kelestarian Lingkungan

Pasal 13

Setiap warga masyarakat wajib menjaga keutuhan dan kelestarian tegakan pepohonan dan tumbuhan lainnya di sekitar wilayah tanah adat serta wilayah Gunung Kumbang dan sekitarnya demi kelestarian mata air sebagai sumber kehidupan juga sebagai upaya pencegahan terjadinya tanah longsor dan bencana banjir. Dewan Kokolot, Pemangku adat dan Kuncen berperan aktif dalam upaya kelestarian lingkungan ini.

BAB V

KEDUDUKAN KEUANGAN KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU

Pasal 14

- (1) Pemerintah dan atau Pemerintan Desa mengalokasikan dana Pengembangan Kampung Budaya Jalawastu.
- (2) Perlengkapan dan hidangan kegiatan upacara adat disiapkan oleh masyarakat dan Pemerintah Daerah
- (3) Pemangku adat, Kuncen, dan Dewan Kokolot bersama masyarakat dan Pemerintah Daerah melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan.
- (4) Kuncen, pemangku adat dan dewan kokolot layak menerima insentif dan atau penghargaan sesuai anggaran.

BAB VI

KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 15

Kuncen Pesarean, Pemangku adat dan Dewan Kokolot sebagaimana daftar terlampir melaksanakan tugas sebagaimana mestinya dan melaksanakan pergantian sebagaimana ketentuan yang berlaku


BAB VII
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 16

Hal hal yang belum diatur dalam Peraturan Desa ini dan atau jika terjadi kesalahan dan atau kekeliruan akan diadakan penyempurnaan dan atau perbaikan.

Pasal 17

Peraturan Desa ini mulai berlaku sejak ditetapkan



Ditetapkan di Ciseureuh
Pada tanggal 1 Juli 2013
Kepala Desa Ciseureuh

WITAM, S.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SUSUNAN PERANGKAT ADAT KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU

1. Dewan Kokolot :

- 1) Daryono**
- 2) Karsono**
- 3) Wardi Raharjo**
- 4) Haerudin**
- 5) Casyono**
- 6) Rasmita**
- 7) Sanim**
- 8) Jarkoni**
- 9) Tarjono**
- 10) Tarhudi**
- 11) Miharto**
- 12) Daslam**
- 13) Rawa**
- 14) Rasdim**
- 15) Suwiryo**

2. Kunci/ Kuncen :

- 1) Pesarean Gedong : Mahmur**
Wakil : Taryuki
- 2) Pesarean Sembawa : Daryono**
Wakil : Suharma

3. Pemangku Adat : Dastam Gugun Gunadi

Ciseureuh 1 Juli 2013

Kepala Desa Ciseureuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
WITAM, S

**PENJELASAN
PERATURAN DESA CISEUREUH
NOMOR 1 TAHUN 2013**

TENTANG

KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU

I. PENJELASAN UMUM

Dukuh Jalawastu di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes merupakan satu- satunya pedukuhan yang unik dan memiliki adat serta tradisi yang dipelihara dan dipertahankan secara turun menurun oleh masyarakatnya sejak ratusan tahun yang lalu sampai sekarang. Keunikan tersebut berupa bangunan fisik, beberapa jenis upacara adat, beberapa jenis pantangan merupakan warisan adat dan budaya.

Sebagai warisan budaya dipandang merupakan kekayaan dan aset desa serta aset Pemerintah Daerah yang harus dipertahankan dari pengrusakan paham dan pemikiran yang bersifat merusak agar tetap ada dan lestari. Hal ini tidak hanya warisan keunikan budaya dan tradisi tetapi karena wilayah Jalawastu dan sekitarnya juga bagian dari hulu sungai yang mengalir ke Kali Pemali dan Kali Babakan juga perlunya penyelamatan kelestarian tegakan pohon lindung sebagai daerah serapan air demi kelestarian mata air untuk sumber kehidupan dan penyelamatan lereng Gunung Kumbang dari bahaya longsor dan banjir.

Secara garis besar Peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Kampung Budaya Jalawastu, mengatur hal- hal sebagai berikut :

1. Kedudukan, fungsi dan wewenang Kampung Budaya.

Kedudukan dalam pengertian keberadaan serta fungsi keberadaannya juga wewenang yang melekat pada Kampung Budaya untuk melestarikan keberadaannya.

2. Batas- batas lokasi, keunikan adat dan tradisi serta pantangan.

Dari cerita yang turun temurun sejak ratusan yang lalu perlu data yang ditulis dan ditetapkan tentang lokasi tanah adat dan batas- batasnya, demikian pula keunikan adat dan tradisi serta jenis upacara yang perlu diinventarisir dan dilaksanakan sesuai ketentuan waktu dan kebutuhan demikian juga pantangan yang tetap dianggap tabu untuk dilanggar.

3. **Kedudukan Peran Dan Fungsi baik Pemerintah, maupun Perangkat Adat.**

Ada kejelasan wilayah peran dan fungsi pemerintah, maupun perangkat adat yang secara garis besar bahwa semua institusi sangat diperlukan untuk mendukung lestariya adat budaya Kampung budaya Jalawastu.

4. **Keterikatan Dengan Kelestarian Lingkungan dan Pendanaan.**

Dukuh Jalawastu yang berada di Lembah Gunung Kumbang secara fisik dan karakter tidak mungkin dipisahkan dengan lingkungannya. Oleh sebab itu berbicara adat Jalawastu berarti pula lingkungan hidup di sekitarnya yang perlu tetap hijau dan menghidupi masyarakatnya. Untuk kelengkapan sarana dan prasarana pengembangan budaya termasuk jalan perlu penggalan pendanaan yang memadai.

BAB II . PENJELASAN PASAL DEMI PASAL

Pasal 1 : Cukup jelas

Pasal 2 : Yang dimaksud “Kampung Jalawastu Kampung Budaya inti” artinya Kampung utama yang mempunyai keunikan,hak, kewenangan melaksanakan upacara adat dan pantangan serta perlakuan khusus dari pemerintah. Sedangkan Kampung Garogol dan Salagading sebagai “ Penyangga” maksudnya karena masih memiliki kesamaan karakteristik dan geografis sebagai pendukung keberadaan Kampung Budaya Jalawastu secara wilayah maupun dukungan masyarakat dibuktikan setiap acara adat di Jalawastu juga diikuti warga Garogol dan Salagading.

Pasal 3 : Cukup jelas

Pasal 4 : Ayat 1 : Cukup jelas

Ayat 2 : Cukup jelas.

Pasal 5 : Cihandeuleum anak sungai yang memiliki mata air paling besar ke hilir menyatu dengan Sungai Cisureuh, ke hilir menyatu dengan Kali rambatan akhirnya menyatu dengan Kali Pemali di dekat Larangan.

Pasal 6 : Tidak boleh ada bagian bangunan yang menggunakan bahan bata, semen, genteng, tegel, keramik, ubin atau bahan lain yang biasa di pasang di lantai.

Pasal 7 :Ayat 1 : Upacara Ngasa Hari Selasa Kliwon pada Mangsa Kasanga (1 s/d 25 Maret) jika pada tanggal Itu tidak ada hari selasa Kliwon maka Ngasa dilaksanakan hari Selasa Kliwon se belum mangsa kasanga disebut mapag mangsa kasanga. Hidangannya : Nasi jagung, sayur, lodeh, lalap

dari tumbuhan yang berasal dari daerah setempat, tidak boleh ada hidangan dari hewan. Waktu pagi hari tempat Pesarean Gedong Jalawastu

- Ayat 2 : Cukup jelas
Ayat 3 : Cukup jelas
Ayat 4 : Cukup jelas
Ayat 5 : Cukup jelas
Ayat 6 : Cukup jelas
Ayat 7 : Cukup jelas
Ayat 8 : Cukup jelas
Pasal 8 : Ayat 1 : Cukup jelas
Ayat 2 : Angsa (sunda= soang), domba yaitu kambing berbulu tebal, ikan merah yaitu Ikan berwarna merah umumnya ikan mas.
Ayat 3: Cukup jelas
Ayat 4: Cukup jelas
Pasal 9 : Cukup jelas
Pasal 10 : Ayat 1 :Cukup jelas
Ayat 2 : Cukup jelas
Ayat 3 : Cukup jelas
Ayat 4 : Cukup jelas
Ayat 5 : Cukup jelas
Ayat 6 : Cukup jelas
Ayat 7 : Cukup jelas
Ayat 8 : Cukup jelas
Pasal 11 : Ayat 1 : Cukup jelas
Ayat 2 : Cukup jelas
Ayat 3 : Cukup jelas
Ayat 4 : Cukup jelas
Ayat 5 : Cukup jelas
Pasal 12 : Ayat 1 : Cukup jelas
Ayat 2 : Cukup jelas
Ayat 3 : Cukup jelas
Ayat 4 : Jumlah 15 bisa berubah sesuai perkembangan dan kebutuhan dibahas dalam Musyawarah Dewan Kokolot bersama Pemangku Adat dan Kuncen.
Ayat 5 : Cukup jelas
Pasal 13 : Cukup jelas
Pasal 14 : Ayat 1 : Cukup jelas
Ayat 2 : Cukup jelas
Ayat 3 : Cukup jelas

Ayat 4 : Cukup jelas

Pasal 15 : Cukup jelas

Pasal 16 : Cukup jelas

Pasal 17 : Cukup jelas



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Data : Dokumentasi kegiatan Ngasa 2019



Gambar gerbang masuk Kampung Budaya Jalawastu



Gambar Balai Budaya Kampung Jalawastu



Gambar bentuk rumah masyarakat Kampung Budaya Jalawastu



Gambar Musala di tengah Kampung budaya Jalawastu



Gambar Musala didekat Pesarean Gedong



Gambar papan petunjuk pesarean Gedong



Gambar lesung di pesarean Gedong



Gambar acara bedah budaya



Gambar Tari Centong



Gambar acara Ngasa



Gambar Pembacaan doa Ngasa oleh Juru kunci



Gambar masyarakat menyantap hidangan Ngasa



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama mahasiswa : Siti Halawatus Sa'diyah
NIM : 14410044
Pembimbing : Drs. Moch Fuad, M.Pd
Judul : PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUDAYA LOKAL "NGASA"
PADA MASYARAKAT KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU DESA
CISEUREUH BREBES.
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1	19 Februari 2019	1	BAB I Latar Belakang & Rumusan Masalah	
2	21 Februari 2019	2	BAB I Kajian Pustaka & Kajian teori	
3	28 Februari 2019	3	BAB I Metode Penelitian & Analisis Data	
4	23 April 2019	4	BAB II Gambaran Umum	
5	8 April 2019	5	BAB III Sistematika Penulisan	
6	21 Mei 2019	6	BAB II & BAB III Sistematika Penulisan	
7	20 Juni 2019	7	BAB I sampai BAB IV Sistematika Penulisan	
8	8 Juli 2019	8	ACC Skripsi	

Yogyakarta, 11 Juli 2019
Pembimbing

Drs. Moch Fuad, M.Pd
NIP. 19570626 198803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Webite: <http://fitk.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Siti Halawatus Sa'diyah
Nomor Induk : 14410044
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : IX
Tahun Akademik : 2018/2019
Judul Skripsi : TRADISI BUDAYA LOKAL "NGASA" SEBAGI PENGEMBANGAN
NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA MASYARAKAT KAMPUNG
ADAT JALAWATU DESA CISEUREUH BREBES

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 04 Pebruari 2019

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 04 Pebruari 2019

Moderator

Drs. Moch Fuad, M.Pd
NIP. 19570626 198803 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>. Email: ftk@uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Sertifikat

Nomor : B-1950/Un.02/DT.1/PP.02/06/2017

Diberikan kepada:

Nama : SITI HALAWATUS SA'DIYAH
NIM : 14410044
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan/Magang II tanggal 20 Februari s.d 2 Juni 2017 dengan nilai:

95,15 (A)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus Magang II sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti Magang III.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Juni 2017

a.n Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua,

Adhi Setiyawan, M.Pd.
NIP. 19800901 200801 1 011





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>. Email: ftk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

Sertifikat

Nomor: B.4032/Un.02/WD.T/PP.02/12/2017

Diberikan kepada:

Nama : SITI HALAWATUS SA'DIYAH
NIM : 14410044
Jurusan/Pogram Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan Magang III tanggal 3 Oktober sampai dengan 21 November 2017 di dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Drs. H. Suismanto, M.Ag. dan dinyatakan lulus dengan nilai 94,00 (A-).

Yogyakarta, 29 Desember 2017

a.n Wakil Dekan I,
Ketua Laboratorium Pendidikan

Fery Irianto Setyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.I.
NIP. 19840217 200801 1 004



41

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-432.2/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.1423/10/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Siti Halawatus Sa'diyah
Tempat, dan Tanggal Lahir : Brebes, 15 Juli 1996
Nomor Induk Mahasiswa : 14410044
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-93), di:

Lokasi : Nogosari II B, Wukirsari
Kecamatan : Imogiri
Kabupaten/Kota : Kab. Bantul
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 31 Agustus 2017 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 93,33 (A-). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 19 Oktober 2017

Ketua,

Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.

NIP. : 19720912 200112 1 002

شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.4.9/2019

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Siti Halawatus Sa'diyah :

تاريخ الميلاد : ١٥ يوليو ١٩٩٦

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٩ أبريل ٢٠١٩، وحصلت على درجة :

٤٧	فهم المسموع
٣٧	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٧	فهم المقروء
٤٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

ججاكرتا، ٢٩ أبريل ٢٠١٩

التوقيع



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.9.300/2018

This is to certify that:

Name : **Siti Halawatus Sa'diyah**
Date of Birth : **July 15, 1996**
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **April 18, 2018** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	41
Structure & Written Expression	42
Reading Comprehension	40
Total Score	410

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, April 18, 2018

Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Siti Halawatus Sa'diyah
 NIM : 14410044
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	90	A
2.	Microsoft Excel	35	E
3.	Microsoft Power Point	80	B
4.	Internet	85	B
5.	Total Nilai	72.5	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 4 Januari 2018



Siti Halawatus Sa'diyah, S.T., M.Kom.
 NIM 14410044

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA Kartu Tanda Mahasiswa

UIN



Nama : SITI HALAWATUS SOLIYAH
 NIM : 14410044
 Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Fakultas : FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Angkatan : 2014

Yogyakarta, 21 Juni 2014
 Rector
 Prof. Dr. H. M. ...
 NIP. 39311231

Berlaku sd.
31 Agustus 2018



Visi
 Unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan sudi kealaman dan keilmuan bagi peradaban.

1. Kartu harus dibawa pada saat user dan penggunaan fasilitas-fasilitas Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kartu hanya dapat digunakan secara langsung kartu terdapat sebagai mahasiswa UIN pada semester berjalan.
3. Pengguna kartu ini harus mematuhi ketentuan dan peraturan yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 586117, Email. ftk@uin-suka.ac.id



NIM : 14410044

TA : 2018/2019

PRODI : Pendidikan Agama Islam

NAMA : SITI HALAWATUS SA'DIYAH

SMT : SEMESTER GENAP

NAMA DPA : Drs. Moch. Fuad, M.Pd

No.	Nama Mata Kuliah	SKS	Kls	Jadwal Kuliah	No. Ujian	Pengampu	Paraf UTS	Paraf UAS
1	Seminar Proposal	0	A	MIN 13:00-14:00 R: TBY-101	0	Tim Pendidikan Agama Islam
2	Skripsi	6	A	MIN 15:00-16:00 R: TBY-101	0	Tim Pendidikan Agama Islam

Catatan Dosen Penasihat Akademik:

Sks Ambil : 6/16

Mahasiswa

SITI HALAWATUS SA'DIYAH
NIM: 14410044

Yogyakarta, 18/01/2019

Dosen Penasihat Akademik

Drs. Moch. Fuad, M.Pd
NIP: 19570626 198803 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Nomor: UIN.02/R3/PP.00.9/3074/2014

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : SITI HALAWATUS SA'DIYAH
NIM : 14410044
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2014/2015
Tanggal 25 s.d. 27 Agustus 2014 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2014



Wakil Rektor Bidang Kelembagaan dan Kerjasama

Dr. H. Waksudin, M.Ag.
NIP. 19600716 1991031.001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SERTIFIKAT

No. OPAK.Dema-UINSuka.VIII.2014



DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA
UIN SUNAN KALIJAGA



OPAK 2014
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

diberikan kepada:

SITI HALAWATUS SA'DIYAH
sebagai

PESERTA

dalam kegiatan **Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan**
(OPAK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pada tanggal 21-23 Agustus 2014.

Yogyakarta, 23 Agustus 2014

Mengetahui,

Wakil Rektor III
Bid. Kerjasama dan Kelembagaan
UIN Sunan Kalijaga

Dr. Maksudin, M.Ag
NIP. 19600716 199103 1 001

Presiden
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga

Syaifudin Ahrom A.
NIM 09250013

Ketua Panitia,

Syauci Biq
NIM. 11520023

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Siti Halawatus Sa'diyah

Nama Panggilan : Lala

Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 15 Juli 1996

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

No Handphone : 085725825829

Alamat E-mail : Halawatus@gmail.com

Alamat Asli : Kubangwunggu RT 005 RW 003, Kec.

Ketanggungan Kab. Brebes Prov. Jawa Tengah

Motto Hidup : Jangan pernah menyerah karena belajar dari kegagalan adalah hal yang bijak.

Riwayat Pendidikan :

- TK I' anatul Muttaalimin
- MI I' anatul Muttaalimin 01 Kubangwunggu
- MTsN Ketanggungan
- MA Ali Maksum Yogyakarta
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Saat ini)